

**TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *HARAPAN DARI TEMPAT PALING JAUH*
KARYA INGRID SONYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

SITI MUTOHAROH

NPM 1913041029



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *HARAPAN DARI TEMPAT PALING JAUH* KARYA INGGRID SONYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

SITI MUTOHAROH

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* karya Ingrid Sonya serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* karya Ingrid Sonya dan

implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung pada tindak ilokusi yang terdapat dalam novel yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* karya Ingrid Sonya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* karya Ingrid Sonya terdapat tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dengan jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur langsung yang ditemukan sebanyak 163 dan tindak tutur tidak langsung sebanyak 34 data. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada teks novel dalam bentuk bahan ajar berupa LKPD dengan kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 kelas XII SMA semester genap.

Kata Kunci: *tindak tutur, ilokusi, dan pembelajaran*

TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *HARAPAN DARI TEMPAT PALING JAUH* KARYA INGGRID SONYA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

SITI MUTOHAROH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *HARAPAN*
DARI TEMPAT PALING JAUH KARYA
INGGRID SONYA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Siti Mutoharoh**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1913041029**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas

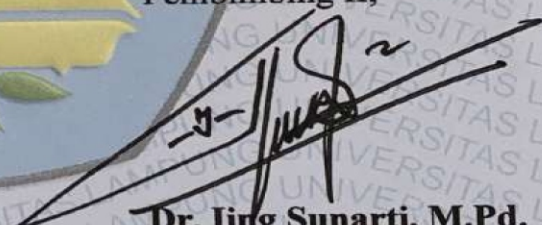
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001


Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 195811161987032001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris

: Dr. Iing Sunarti, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Siti Samhati, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 196512301991111001

Tanggal Ujian Skripsi: 28 Juli 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Mutoharoh
NPM : 1913041029
Judul Skripsi : Tindak Tutur dalam Novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* Karya Ingrid Sonya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. saya menyerahkan hak milik atas karya ilmiah ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya akan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 28 Juli 2023



Siti Mutoharoh

NPM 1913041029

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Roba'i dan Ibu Mardiana di Kalibening, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, pada 08 April tahun 2000. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Kalibening pada tahun 2007 sampai 2013, Sekolah Menengah Pertama di MTs. Negeri 2 Tanggamus pada tahun 2013 sampai 2016, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Talang Padang pada tahun 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MA Al-Ma'ruf Margodadi dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTO

“Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu.”

(H.R. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Roba'i dan Ibu Mardiana yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, senantiasa mendoakan, menasihati, dan memotivasi penulis. Terima kasih atas seluruh cinta, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan.
2. Keluarga besar, terutama adik-adikku terkasih, Yuda Pratama dan Assyifa Bunga Islami yang senantiasa mendoakan, menghibur, dan memberikan semangat.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar, sehingga penulis dapat menyandang gelar sarjana pendidikan.

SANWACANA

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur dalam Novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* Karya Ingrid Sonya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan sepenuh hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing, memberi arahan, motivasi, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing, memberi arahan, motivasi, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., sebagai dosen pembahas yang telah membimbing, memotivasi, memberikan kritik, saran, dan masukan dalam proses penyusunan skripsi.

7. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu selama menempuh studi.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Roba'i dan Ibu Mardiana yang telah merawat dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, senantiasa mendoakan dan memotivasi penulis. Terima kasih atas seluruh cinta, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan.
9. Adik-adikku terkasih, Yuda Pratama dan Assyifa Bunga Islami yang senantiasa mendoakan, menghibur, dan memberi semangat.
10. Keluarga besarku, terutama nenekku tersayang, Robiah yang senantiasa menyayangi, mendoakan, menasihati, dan mendukung penulis.
11. Sahabat serta saudaraku terkasih, Ajeng Pratiwi, Destri Fitriani, dan Vivi Septiani yang senantiasa saling mendoakan, memberi semangat, dan membantu penulis sejak masa SMA hingga detik ini. Semoga persahabatan kita tidak pernah terputus.
12. Sahabat-sahabat terbaikku, Elsa Monica, Nadila Hany Veronicha, Risa Apriliana, Nabilah Asy'Ariyah, dan Anisa Rahmadhani yang senantiasa mendengarkan keluh kesahku, berbagi suka dan duka, memberi semangat, dan membantu penulis sejak menjadi mahasiswa baru hingga detik ini. Semoga persahabatan kita tidak pernah terputus.
13. Teman-teman Kos Dania Putri, Asti Widayani, Syfa Nur Azizah, Meisye Anggraini, Qori Tri Arviki, dan Susi Yana yang senantiasa memberi semangat dan mendengarkan keluh kesah penulis.
14. Keluarga besar BATRASIA angkatan 2019 yang telah bersedia menerima penulis menjadi bagian dari keluarga dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode 1 tahun 2022, Candra Bangsawan, Erliana Nurrisa, Firas Zulfa Farhana, Gadis Senja, Siti Nur Oktaviana, dan Syahna Ardani yang telah bekerja sama dan berbagi pengalaman selama 50 hari di Desa Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus.

16. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. membalas segala jasa, dan amal baik semua pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Aamiin.*

Bandarlampung, 28 Juli 2023

Siti Mutoharoh
NPM 191304102

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| MOTO | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| SANWACANA | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR BAGAN..... | xv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xvii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 8 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Pragmatik..... | 9 |
| 2.2 Tindak Tutur | 11 |
| 2.3 Bentuk-Bentuk Tindak Tutur..... | 13 |
| 2.3.1 Tindak Lokusi..... | 13 |

| | |
|--|----|
| 2.3.2 Tindak Ilokusi | 14 |
| 2.3.3 Tindak Perlokusi | 29 |
| 2.4 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung | 30 |
| 2.4.1 Tindak Tutur Langsung | 30 |
| 2.4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung | 33 |
| 2.5 Aspek-Aspek Situasi Tutur | 34 |
| 2.6 Konteks Tuturan | 36 |
| 2.7 Bahasa dalam Novel | 38 |
| 2.8 Isi dan Kebahasaan Novel | 41 |
| 2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA | 42 |
| 2.10 Bahan Ajar | 43 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Desain Penelitian | 49 |
| 3.2 Data dan Sumber Data | 50 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 50 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 51 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| 4.1 Hasil | 62 |
| 4.2 Pembahasan | 63 |
| 4.2.1 Tindak Tutur Langsung | 64 |
| 4.2.1.1 Asertif Langsung | 64 |
| 4.2.1.2 Direktif Langsung | 76 |
| 4.2.1.3 Komisif Langsung | 89 |
| 4.2.1.4 Ekspresif Langsung | 94 |
| 4.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung | 103 |
| 4.2.2.1 Asertif Tidak Langsung | 104 |
| 4.2.2.2 Direktif Tidak Langsung | 106 |
| 4.2.2.3 Komisif Tidak Langsung | 114 |
| 4.2.2.4 Ekspresif Tidak Langsung | 117 |
| 4.2.2.5 Deklaratif Tidak Langsung | 120 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 4.3 | Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA | 122 |
|-----|--|-----|

V. PENUTUP

| | | |
|-----|-----------------|-----|
| 5.1 | Kesimpulan..... | 129 |
|-----|-----------------|-----|

| | | |
|-----|-------------|-----|
| 5.2 | Saran | 130 |
|-----|-------------|-----|

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 131 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|----------------------|------------|
| LAMPIRAN..... | 133 |
|----------------------|------------|

DAFTAR BAGAN

| Bagan | Halaman |
|--|---------|
| Bagan Analisis Heuristik..... | 52 |
| Bagan Contoh Penggunaan Analisis Heuristik | 54 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel Indikator Tindak Tutur Langsung | 55 |
| Tabel Indikator Tindak Tutur Tidak Langsung..... | 59 |
| Tabel Hasil Analisis Tindak Tutur | 63 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|--|
| HDTPJ | : <i>Harapan dari Tempat Paling Jauh</i> |
| DT | : data |
| HI | : halaman |
| L | : langsung |
| TL | : tidak langsung |
| AM | : asertif menyatakan |
| AMk | : asertif mengeluh |
| AMP | : asertif mengemukakan pendapat |
| AL | : asertif melaporkan |
| DP | : direktif memerintah |
| DM | : direktif meminta |
| DMh | : direktif memohon |
| DS | : direktif menyarankan |
| DNs | : direktif menasihati |
| KJ | : komisif menjanjikan |
| KT | : komisif menawarkan |
| ETK | : ekspresif mengucapkan terima kasih |
| EMS | : ekspresif memberi selamat |
| EMf | : ekspresif meminta maaf |
| EMj | : ekspresif memuji |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang digunakan dalam komunikasi pada situasi atau peristiwa tutur tertentu (Nadar, 2009). Pragmatik diartikan sebagai bidang ilmu yang digunakan untuk menelaah bahasa dan konteks yang melatarbelakanginya. Artinya, kajian pragmatik dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan. Konteks tuturan oleh Schiffrin (Rusminto, 2020) dimaknai sebagai segala pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur dan pengetahuan tersebut menjadi panduan mitra tutur untuk menginterpretasi tuturan. Oleh karena itu, dalam mengkaji bahasa secara Pragmatik, bahasa akan ditelaah dengan memperhatikan konteksnya sehingga maksud dari tuturan tersebut dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, konteks diartikan sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan.

Telaah mengenai tindak tutur adalah sebuah kajian yang cukup penting dalam bidang pragmatik. Tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu bidang kajian Pragmatik yang melibatkan penutur, lawan tutur, penulis, dan pembaca serta hal-hal yang dibicarakan. Austin (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur tidak hanya terjadi atas pengujaran sesuatu, melainkan melakukan suatu tindakan berdasarkan sebuah tuturan penutur. Leech (Suhartono, 2020) mengategorikan tindak tutur menjadi dua kategori, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung ialah suatu tuturan yang disampaikan dengan lugas dan maksud tuturannya mudah dipahami lawan tutur. Adapun tindak tutur tidak langsung ialah tuturan yang penafsirannya berdasarkan konteks dan situasi tuturannya. Tindak tutur ini memiliki perbedaan antara tujuan dan modus tuturan digunakan penutur. Tindak tutur ini biasanya

bukan hanya membutuhkan jawaban, tetapi mengharapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu untuk penutur.

Austin dan Searle (dalam Wijana, 1996; Rusminto, 2020) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yakni lokusi (*The act of Saying Something*), ilokusi (*The act of Doing Something*), dan perlokusi (*The act of Affecting Someone*). Lokusi merupakan tindak tutur yang tujuannya untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu tanpa mengharapkan tindakan dari lawan bicara. Tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan dan memberitahukan sesuatu serta melakukan suatu tindakan atas dasar tuturan tersebut. Perlokusi merupakan suatu pengaruh ataupun efek yang ditimbulkan agar mitra tutur melakukan berdasarkan tuturan penutur. Selanjutnya, tindak ilokusi oleh Searle (dalam Rusminto, 2020) dibedakan menjadi lima macam, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Asertif adalah ilokusi yang isi tuturan penuturnya sesuai dengan kebenaran tuturan yang diungkapkan atau sesuai dengan fakta, seperti menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat dan melaporkan. Pada jenis tindak tutur ini, penutur terikat oleh kebenaran tuturan yang disampaikan. Direktif adalah jenis ilokusi yang mengharapkan sebuah tindakan atau perbuatan untuk dilakukan oleh mitra tutur, seperti memerintah, memesan, meminta, menyarankan, dan menasihati. Komisif diartikan sebagai ilokusi yang bertujuan untuk mengikat penutur dengan tindakan yang harus dilakukan penutur di masa depan, seperti berjanji, menawarkan, dan berkaul atau bernazar. Tindak ekspresif merupakan ungkapan psikologis penutur pada keadaan yang tersirat atau ungkapan terhadap suatu keadaan seseorang, seperti terima kasih, memberi selamat kepada mitra tutur, meminta maaf, mengecam dan berbelasungkawa. Selanjutnya, tindak deklaratif yaitu tuturan yang sesuai antara isi dengan kenyataan yang terjadi, contohnya membaptis, memecat, menamai, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat (Rusminto, 2020).

Pada hakikatnya tuturan tidak hanya ditemukan pada aktivitas lisan saja, namun dapat ditemukan dalam bentuk teks tertulis, yaitu pada novel. Novel tidak hanya mengandung narasi pengarang saja, tetapi dilengkapi dengan dialog atau tuturan yang dilakukan oleh para tokohnya. Berdasarkan klasifikasi tindak tutur yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian ini akan dianalisis tindak tutur melalui sebuah novel. Peneliti memilih novel sebagai sumber data dalam penelitian karena novel merupakan bacaan yang banyak digemari dan sangat populer bagi banyak orang, terutama remaja khususnya remaja SMA. Selain itu, novel juga mengandung tuturan di dalamnya. Tuturan ini terjadi karena para tokoh bertutur dan di dalam tuturan tersebut mengandung maksud, tujuan, dan fungsi dari tuturan tersebut.

Alasan dipilihnya kajian tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini karena tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran sesuai dengan penggunaan bahasa antara penutur dengan mitra tutur. Biasanya dalam mengungkapkan maksud tuturan tidak hanya disampaikan dengan lugas saja, namun dapat diungkapkan tersirat demi menjaga perasaan mitra tutur agar tidak tersinggung sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar. Misal seseorang menggunakan kalimat tanya sedangkan tujuan tuturannya untuk memerintah mitra tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Di samping itu, novel menjadi sumber data dalam kajian tindak tutur ini karena di dalam novel terdapat beragam tindak tutur yang dapat dianalisis.

Selain alasan di atas, dalam memilih sumber data penelitian, peneliti melakukan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan penelusuran yang dilakukan, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang dilakukan terhadap novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*, khususnya pada telaah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Alasan pemilihan tindak tutur tersebut karena dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* terdapat banyak percakapan atau dialog yang dilakukan oleh para tokoh dan memungkinkan adanya beragam tuturan sekaligus memuat ciri kebahasaan sebuah novel. Kedua, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa tindak tutur langsung dan tindak tutur

tidak langsung pada novel tersebut, sehingga penelitian ini akan menjadi awal kajian tindak tutur pada novel tersebut. Ketiga, bersumber dari Wattpad dan situs web Gramedia, novel ini merupakan novel cukup populer dan banyak diminati di Wattpad yang dibuktikan dengan banyaknya pembaca yang berjumlah 418 ribu di aplikasi tersebut mulai dari kalangan remaja hingga dewasa. Novel itu juga diterbitkan di salah satu penerbit populer di Indonesia, yaitu Gramedia Pustaka Utama. Keempat, novel yang diteliti tergolong karya terbaru Ingrid Sonya yang merupakan salah satu penulis muda berbakat Indonesia yang mengawali karyanya dari aplikasi Wattpad. Ia telah menerbitkan 6 novel dan beberapa novel yang ditulisnya menduduki posisi *best seller*. Oleh karena itu, novel karya Ingrid Sonya dapat digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran teks novel di SMA. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis memilih novel tersebut untuk menjadi objek penelitian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti memfokuskan penelitian pada tindak tutur langsung dan tidak langsung yang ditemukan dalam dialog novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* karena memiliki beragam tuturan yang dapat dianalisis. Selain itu, tindak tutur tersebut tentunya banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sering terjadi kesalahpahaman dalam penafsirannya sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap tindak tutur tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh pembaca terhadap maksud dari penulis serta dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, aktivitas bertutur dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung juga sering kali dilakukan di sekolah, baik oleh pendidik dan peserta didik maupun peserta didik dan peserta didik dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting dilakukan dan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian tentang tindak langsung dan tidak langsung sebenarnya telah diteliti oleh beberapa peneliti lain, seperti Rizqiyana, dkk., (2022) menganalisis tindak tutur langsung dan tidak langsung pada novel *Sepatu Dahlan* karya Pabichara dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa di SMA. Penelitian lainnya dilakukan oleh Fitriah dan Fitriani (2017) yang menganalisis tindak tutur dalam novel

Marwah di Ujung Bara karya R.H Fitriadi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Amini, dkk., (2023) yang mengkaji tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam jual beli di Pasar Kedungsukun dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian tersebut memperoleh data berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung serta tindak tutur ilokusi dengan beragam ekspresi tindak tuturnya.

Penelitian-penelitian tersebut, bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur langsung dan tidak langsung pada objek penelitian yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dalam penelitian ini terdapat dalam fokus penelitiannya, yakni kajian terhadap studi pragmatik, khususnya pada tindak tutur. Perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain terletak pada objek penelitian, yaitu novel yang dianalisis dan implikasi penelitian ke dalam kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, fokus penelitian yang mengkaji tindak tutur langsung dan tidak langsung berdasarkan modus kalimat yang digunakan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan kajiannya dikaitkan dengan tindak ilokusi, dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang menggunakan analisis heuristik.

Pada penelitian ini, pembelajaran Bahasa Indonesia yang cocok dengan kajian yang akan dilakukan adalah pembelajaran teks novel karena novel merupakan salah satu jenis teks yang dipelajari di SMA. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA atau sederajat kelas XII dengan menggunakan kurikulum 2013. Adapun kompetensi dasar yang digunakan, yaitu Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan kurikulum yang berlaku, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran berbasis teks. Oleh karena itu, peneliti memilih teks novel yang akan diimplikasikan pada penelitian.

Adapun hasil penelitian ini akan digunakan dalam penyusunan sebuah bahan ajar, yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD). Data hasil penelitian yang dilakukan akan dimasukkan sebagai contoh dalam analisis kebahasaan novel.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak tutur langsung yang terdapat pada novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*?
2. Bagaimanakah tindak tutur tidak langsung yang terdapat pada novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*?
3. Bagaimanakah implikasi tindak tutur novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu pada analisis isi dan kebahasaan novel?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak langsung dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*.
2. Mendeskripsikan tindak tidak langsung yang terdapat dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*.
3. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur pada novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan sudut pandang teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan pada kajian Pragmatik, khususnya tindak tutur pada karya sastra novel.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidik

Kajian ini hendaknya dapat menjadi gambaran bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang SMA bahwa novel yang dianalisis dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar, khususnya pada analisis isi dan kebahasaan sesuai Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan.

b) Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian tindak tutur diharapkan dapat memberikan dampak baik dan menambah pengetahuan serta sumber bacaan bagi peneliti yang akan melakukan kajian tindak tutur.

c) Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membantu memperluas pengetahuan dalam memahami isi dan kebahasaan sebuah karya sastra novel yang dibaca.
- 2) Peserta didik diharapkan mampu memahami isi, kebahasaan, dan membuat rancangan novel secara sederhana sebagai sebuah latihan awal dalam merancang sebuah novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini difokuskan pada analisis tindak tutur langsung dan tidak langsung yang ditemukan dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*. Dengan begitu, peneliti akan menganalisis dialog atau percakapan para tokoh sesuai fokus penelitian.
2. Hasil dari penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA atau sederajat dengan Kompetensi Dasar. 3.9 dan 4.9 tentang teks novel dan akan direalisasikan dalam bentuk lembar kerja peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menimbulkan manfaat yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Linguistik merupakan ilmu yang digunakan untuk menelaah bahasa. Linguistik terdiri atas beberapa bidang kajian di antaranya adalah pragmatik. Kajian pragmatik merupakan bidang penelitian yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yaitu terkait bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi (Wijana, 1996). Pragmatik menelaah penggunaan bahasa dan makna tuturan berdasarkan situasi yang melatarbelakangi suatu tuturan. Rusminto (2020) menyatakan Pragmatik sebagai cabang linguistik yang semakin penting pada kajian bahasa.

Definisi lain terkait dengan pragmatik dikemukakan Parker (dalam Nadar, 2009) pragmatik sebagai telaah yang berhubungan dengan bagaimana suatu bahasa dapat digunakan dalam sebuah komunikasi. Menurutnya, bahasa tidaklah hanya ditelaah dari sisi internalnya saja tetapi juga eksternalnya. Di pihak lain, Mey (Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa seperti tampak dalam hubungannya dengan pemakai bahasa. Pragmatik merupakan kajian yang menelaah bahasa seperti yang digunakan manusia secara nyata, digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, dengan keterbatasan-keterbatasan dan berbagai faktor pendukungnya.

Pragmatik sebagai bidang linguistik menelaah maksud suatu tuturan dengan mengaitkan faktor nonbahasa di dalamnya. Faktor nonbahasa atau nonlingual seperti konteks, komunikasi, pengetahuan, dan situasi tuturan. Pragmatik mengkaji hubungan bahasa dan konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan hingga diketahui makna dari tuturan yang disampaikan penutur. Makna perkataan yang disampaikan oleh pembicara ditujukan pada maksud dan tujuan tuturan penutur. Suatu tuturan yang dituturkan tentunya memberikan informasi dan

dampak bagi mitra tuturnya. Oleh karena itu, lawan atau mitra tutur dapat memahami serta memberikan reaksi atas tuturan tersebut.

Pada hakikatnya, Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Meskipun merupakan bagian dari linguistik namun pragmatik dan linguistik berbeda. Hal ini terjadi sebab pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal saja, tetapi mengkaji makna-makna satuan bahasa secara eksternal. Pragmatik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga melihat hubungan bahasa dan tindakan penuturnya.

Moore (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa pragmatik merupakan suatu cara menjelaskan penggunaan bahasa yang terdapat di dalam konteks tuturan. Oleh karena itu, dalam memperlakukan bahasa menurut pragmatik artinya memperlakukan bahasa dengan pertimbangan konteks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dari kajian pragmatik, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan.

Selanjutnya, Leech (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan pragmatik yaitu suatu bidang kajian dalam mengkaji makna bahasa dan hubungannya terhadap situasi tutur. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam melakukan analisis tuturan pragmatik perlu adanya situasi tutur yang mendukung tujuan tuturan. Dalam kajian pragmatik makna tuturan sebagai hubungan yang melibatkan tuturan, arti tuturan, dan maksud tuturan, dan hubungannya dengan situasi tuturan, penutur, dan lawan tutur.

Sehubungan dengan pendapat dari para pakar, Mey (dalam Rusminto, 2020) mengklasifikasikan kajian pragmatik menjadi dua kelompok antara lain mikropragmatik dan makropragmatik. Mikropragmatik mencakup referensi, implikatur, dan tindak tutur. Pada makropragmatik meliputi analisis percakapan, metapragmatik, serta kondisi sosial dalam pemakaian bahasa.

Penggunaan bahasa yang menjadi salah satu hal yang diperhatikan dalam pragmatik berkaitan dengan fungsi dari bahasa. Adapun fungsi bahasa yang dimaksud diklasifikasikan oleh Van Ek dan Trim (dalam Abdurrahman, 2006) ke dalam 6 fungsi yaitu:

- 1) menyampaikan dan mencari informasi aktual
- 2) mengekspresikan dan mengubah sikap
- 3) meminta orang lain berbuat sesuatu
- 4) membangun wacana
- 5) sosialisasi
- 6) meningkatkan komunikasi

Berdasarkan penjelasan tentang pragmatik yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan pragmatik adalah bidang ilmu yang mengkaji bahasa serta keterkaitannya dengan konteks yang melatarbelakanginya.

2.2 Tindak Tutur

Pragmatik dan tindak tutur berhubungan yang sangat erat. Dalam berkomunikasi, setiap penutur menggunakan kalimat tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuan dari tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Dalam menyampaikan maksud dan tujuan tuturannya menggunakan tindak tutur. Tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya dan pragmatik juga sebagai bagian dari linguistik. Pemilihan tuturan bergantung pada faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi tuturan, kepada siapa tuturan ditujukan, masalah apa yang dituturkan atau dibicarakan, dan lainnya. Menurut Ghazzoul (2019) dan Sbisa (2018) (dalam Rusminto dan Ariyani, 2022) dalam tindak tutur, biasanya tuturan penutur tidaklah hanya bertujuan untuk memperoleh sesuatu atau tindakan dari mitra tuturnya, tetapi penutur juga berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan mitra tutur agar tuturan berlangsung lancar.

Menurut pandangan Austin (dalam Suhartono, 2020) setiap kegiatan merupakan tindakan. Dengan demikian, dalam bertutur pada dasarnya juga bertindak, seperti mengajar, meneliti, melukis, menjual membeli, dan berbelanja. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur pada dasarnya merupakan salah satu di antara beberapa jenis tingkah laku yang terjadi dalam interaksi sosial.

Tindak tutur merupakan kajian studi pragmatik yang menelaah makna bahasa berdasarkan konteksnya. Awal kemunculan teori ini adalah dari pidato tokoh filsuf asal Inggris bernama John L. Austin tahun 1955 di Universitas Harvard. Ia adalah seorang filsuf terkenal dari sebuah kelompok Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Selanjutnya, pada tahun 1962 istilah tindak tutur atau dalam *speech act* untuk pertama kali ia kemukakan pada bukunya "*How to Do Things With Words*" (Bagaimana Melakukan Sesuatu dengan Kata-Kata) (Rusminto, 2020). Ia menyebutkan bahwa bertutur tidak hanya terbatas dalam pengucapan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Pendapat tersebut sejalan dengan Searle (dalam Rusminto, 2020) yang menjelaskan bahwa kalimat bukanlah satuan terkecil dalam komunikasi, melainkan tindakan, seperti suatu menyatakan, bertanya, memerintah, dan meminta.

Teori Austin tentang tindak tutur kemudian dikembangkan oleh muridnya, yaitu Searle. Sejak saat itulah pemikiran Austin dan Searle menyebabkan terciptanya sebuah kajian pada penggunaan bahasa, yaitu bidang pragmatik (Saifudin, 2019). Searle (Rusminto, 2020) menjelaskan teori ini sebagai sebuah teori yang mengkaji makna tuturan dan kaitan tuturan tersebut dengan respons dari lawan tutur. Pendapat Searle itu sesuai dengan keyakinan bahwa sebuah tuturan sebagai cara komunikasi dan bermakna jika diwujudkan dengan tindak komunikasi nyata, seperti menyatakan, bertanya, memerintah, dan meminta.

Di dalam sebuah tuturan di dalamnya tersimpan makna baik tersirat maupun tersurat bergantung pada konteks tuturan yang disampaikan penutur. Dengan kata lain, ketika seseorang menuturkan sesuatu bukanlah sekadar tuturan atau rangkaian kalimat saja melainkan terdapat tindakan atau respons yang diinginkan

dari tuturan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, mengucapkan sesuatu berarti melakukan suatu tindakan sekaligus terjadi tindak tutur.

2.3 Bentuk-Bentuk Tindak Tutur

Searle dalam bukunya yang berjudul “*Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*” (Wijana, 1996) menyatakan bahwa menurut pragmatis terdapat 3 bentuk tindak tutur, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*the act of affecting someone*). Bentuk-bentuk tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan pernyataan tentang sesuatu (*the act of saying something*) (Wijana, 1996). tindak tutur ini digunakan untuk mengungkapkan pernyataan ataupun informasi tentang suatu hal. Fokus dalam tindak tutur ini terletak pada isi dari tuturan yang diungkapkan penutur (Rusminto, 2020). Tindak tutur ini disampaikan seseorang dengan tidak mengharapkan adanya tindakan di dalamnya, melainkan hanya sekadar menyampaikan suatu informasi.

Rusminto (2020) menjelaskan lokusi sebagai tindak proposisi yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (*an act of saying something*). Konsep tindak tutur ini berkaitan dengan proposisi suatu tuturan. Tuturan terdiri atas dua unsur, yaitu unsur subjek/topik dan predikat (Wijana, 1996). Tindak tutur ini dianggap sebagai tuturan yang mudah untuk diidentifikasi karena dapat diidentifikasi tanpa menyertakan konteks tuturan. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Parker (dalam Wijana, 1996) menyebutkan bahwa tindak lokusi perannya kurang penting untuk memahami suatu tuturan. Berikut contoh tindak lokusi.

Contoh (1)

Vanka : “Lo tahu kan gue nggak suka sama lo?”

Ben : **“Ini kesembilan kalinya lo tolak gue.”** (HDTPJ: 29)

Contoh (2)

Oliver : “Dimusuhin, ya, sama Tasya? Sendirian dong? Kasian.”

Vanka: : “Kaya lo punya temen aja.”

Oliver : **“Gue punya sepuluh ribu fans. Buat apa punya temen? Repot!”**

(HDTPJ: 39)

Contoh 1 dan 2 merupakan kalimat yang dituturkan penutur hanya untuk memberitahukan sebuah informasi kepada mitra tutur tanpa memintanya untuk melakukan suatu tindakan apa pun. Tuturan (1) memberikan informasi bahwa mitra tuturnya telah menolak sejumlah sembilan kali, sedangkan pada tuturan (2) menginformasikan bahwa penutur memiliki jumlah penggemar sebanyak sepuluh ribu sehingga dia merasa tidak perlu untuk memiliki teman.

2.3.2 Tindak Ilokusi

Ilokusi adalah tindak tutur yang bertujuan tidak hanya untuk menyatakan, tetapi juga melakukan sesuatu atas tuturan yang disampaikan (*The Act of Doing Something*) (Wijana, 1996). Dengan kata lain, tindak tutur ini disampaikan dengan mengharapkan respons tindakan dari lawan bicara saat tuturan itu berlangsung. Fokus ilokusi terletak pada interaksi asosiatif karena ilokusi lebih mementingkan tindak kerja sama untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk mendapatkan sesuatu dari mitra tutur dan menjaga kelancaran dalam berkomunikasi (Rusminto dan Widodo, 2022) Dalam mengidentifikasi bentuk tindak tutur ini terdapat verba yang menandainya, seperti memerintah, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, memberi selamat, berjanji, dan lain-lain.

(3) Tasya : “Van! Liat deh! Gue lulus seleksi!”
 Vanka : “Iya udah tahu!”
 Tasya : **“Selametin gue kek. Gue bakal jadi calon model nih!”**
 (HDTPJ: 13)

Tuturan di atas dituturkan Tasya kepada Vanka saat mereka menuju ke sekolah dan Tasya membuka *website* pencarian model majalah yang Tasya ikut dan menyatakan bahwa Tasya lolos seleksi tersebut. Dengan bahagia Tasya memberitahu Vanka, namun reaksi Vanka biasa saja. Dengan demikian, tuturan “*Selametin gue kek Gue bakal jadi calon model nih!*” dituturkan Tasya dengan maksud untuk memerintah Vanka untuk mengucapkan selamat kepada Tasya.

Rusminto (2020) menyatakan tindak ilokusi sebagai tindak tutur yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan (*an act of doing something in saying somethings*). Nadar (dalam Fitriah dan Fitriani, 2017) menjelaskan bahwa tindak tutur ini terkait dengan tujuan diinginkan oleh penutur saat menyatakan sesuatu. Tindak tuturnya dapat meliputi pernyataan, janji, permintaan maaf, mengancam, meminta, memerintah, dan lain sebagainya. Tindak ilokusi merupakan suatu tindak tutur yang disampaikan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ini berkaitan dengan maksud dan fungsi ujaran serta tujuan tuturan dilakukan.

Selanjutnya Wijana (1996) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi sebagai pusat dalam memahami tindak tutur. Hal tersebut disebabkan tindak tutur ini sukar diidentifikasi karena tindak tutur ini berpengaruh terhadap penutur, lawan tutur, waktu serta tempat tuturan itu terjadi. Oleh karena itu, jenis ilokusi adalah tindak tutur yang cukup penting dalam telaah pragmatik.

(4) Renata : **“Sepertinya kamu udah pintar ngomong di depan wartawan. Saya harus belajar sama kamu.”** (HDTPJ: 27)

Dilihat dari konteks tuturan pada contoh di atas, tujuan tuturan tersebut bukanlah sebagai sebuah pujian melainkan sebuah sindiran. Contoh tuturan di atas mempunyai dua maksud yang berbeda sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya, yaitu sebagai pujian dan sindiran. Jika dimaksudkan sebagai sebuah pujian, maka lawan tutur akan sangat bahagia, namun jika tuturan tersebut adalah sindiran maka lawan tutur akan sedih atau frustrasi karena tuturan tersebut. Contoh di atas digunakan sebagai sebuah sindiran untuk mitra tutur yang berani mengomentari seseorang langsung di depan wartawan.

Berdasarkan contoh-contoh tuturan yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami tuturan tersebut harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti penutur, mitra tutur, waktu dan tempat terjadi suatu tuturan, dan sarana yang digunakan penutur. Dengan demikian, lawan tutur dapat memahami maksud dan tujuan penutur.

Searle (dalam Rusminto, 2020) mengelompokkan tindak ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut penjelasan kelima tindak tutur tersebut.

1. Asertif merupakan jenis ilokusi dengan melibatkan pembicara dengan kebenaran preposisi yang disampaikan. Contoh tindak tutur ini antara lain: menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

a. Menyatakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), menyatakan artinya menerangkan, menjelaskan, menunjukkan, mengatakan, mengemukakan (pikiran, isi hati), melahirkan (isi hati, perasaan, dan sebagainya). Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan atau menjelaskan gagasan atau pikiran baik perasaan ataupun pendapat.

Tindak tutur ini berfungsi untuk mengemukakan tuturan sesuai dengan kebenaran preposisi yang disampaikan. Artinya, tuturan ini diungkapkan sesuai dengan fakta yang terjadi.

(5) Ben : “Hei, lo kenapa? Cerita sama gue.”
Tasya : “**Gue yang ambil USB itu.**” (HDTPJ: 48)

Tuturan tersebut dituturkan Tasya kepada Ben saat mereka sedang berdua setelah Vanka dituduh menjadi pencuri USB di hadapan seluruh siswa. Tuturan Tasya “*Gue yang ambil USB itu.*” bermaksud untuk menyampaikan sebuah kebenaran kepada Ben bahwa dia yang telah mengambil USB sekolah. Contoh tuturan di atas menggunakan kalimat deklaratif untuk menyatakan suatu kebenaran kepada mitra tutur bahwa sebenarnya Tasyalah pencuri USB sekolah. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan.

b. Mengusulkan

Definisi mengusulkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah mengajukan usul, mengemukakan (mengajukan dan sebagainya) sesuatu (pendapat, saran, dan sebagainya) supaya dipertimbangkan (disetujui dan sebagainya). Tindak tutur asertif mengusulkan berfungsi untuk mengajukan sebuah usulan dan mengemukakan pendapat atau saran kepada mitra tutur untuk dipertimbangkan kebenaran dari tuturan si penutur.

(6) “Bagaimana kalau kita berlibur ke pantai?”

Tuturan tersebut terjadi saat sekelompok anak perempuan sedang berdiskusi tentang tempat berlibur karena sebentar lagi mereka akan libur sekolah. Pada tuturan tersebut salah satu anak mengajukan usul tentang tempat berlibur, yaitu pantai. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur mengusulkan karena tujuan tuturan tersebut untuk mengajukan sebuah usul

tempat berlibur yang akan mereka kunjungi untuk dipertimbangkan oleh mitra tutur.

c. Mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya). Tindak tutur asertif mengeluh digunakan untuk menyatakan kesusahan yang dialami kepada mitra tutur. Kesusahan yang dialami bisa berupa penderitaan, rasa sakit, kekecewaan dan lain-lain.

(7) Oliver: “Gue capek, Yan.” (HDTPJ: 419)

Tuturan di atas digunakan untuk menyatakan perasaan menderita si penutur. Tuturan “*Gue capek, Yan*” dimaksudkan untuk menyatakan keadaan penutur yang merasa lelah dan menderita dengan hidupnya karena ditinggalkan orang-orang yang disayang. Konteks dalam tuturan tersebut karena penutur anak yatim piatu yang dirawat oleh sang kakek, namun saat itu kakek penutur meninggal dunia sehingga membuat penutur mengeluhkan hidupnya.

d. Mengemukakan Pendapat

Pendapat artinya pikiran; anggapan; buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal; orang yang mula-mula menemukan atau menghasilkan (sesuatu yang tadinya belum ada atau belum diketahui); kesimpulan (sesudah mempertimbangkan, menyelidiki, dan sebagainya) (KBBI, 2016). Dengan demikian, tindak tutur asertif mengemukakan pendapat berisi tuturan penyampaian ide, pikiran, kepada mitra tutur.

(8) Oliver : “Dimusuhin ya sama Tasya? Sendirian dong? Kasian.”

Vanka : “Kayak lo punya temen aja.”

Oliver : “**Gue punta sepuluh ribu fans. Buat apa punya temen? repot.**” (HDTPJ: 39)

Dialog di atas dilakukan oleh Oliver dan Vanka dengan konteks tuturan Oliver melihat Vanka yang biasanya bersama Tasya, kini sendirian di lapangan sekolah. Oleh karena itu Oliver mengejek kondisi Vanka tersebut, namun Vanka yang merasa keadaannya sama dengan Oliver yang tidak memiliki teman melawan ejekan tersebut. Tuturan “*Gue punta sepuluh ribu fans. Buat apa punya temen?*” dituturkan Oliver dengan maksud untuk mengemukakan pendapat atau pikirannya bahwa memiliki teman itu merepotkan. Dikatakan sebagai tindak asertif mengemukakan pendapat karena tuturan tersebut berisi penyampaian pikiran seseorang kepada mitra tuturnya.

e. **Melaporkan**

Melaporkan diartikan juga sebagai memberitahukan. Dalam hal ini, tindak tutur asertif melaporkan artinya memberitahukan tentang suatu hal, kejadian, peristiwa, dan keadaan sesuai dengan fakta.

| |
|--|
| (9) Vanka : “Aku nggak ikut UTS, Ma.” (HDTPJ: 225) |
|--|

Contoh di atas diucapkan Oleh Vanka kepada Mamanya. Konteks dalam tuturan tersebut adalah Vanka yang dihukum tidak mengikuti UTS karena dituduh mencuri USB sekolah, dan dia memberitahukan kepada mamanya yang belum mengetahui hal tersebut. Dalam tuturan tersebut Vanka bertujuan untuk memberitahukan mamanya bahwa ia tidak mengikuti UTS.

2. **Direktif** merupakan ilokusi yang berfungsi untuk menimbulkan efek dalam bentuk tindakan yang dilakukan pendengar, seperti memesan, memerintah, meminta, menyarankan, dan menasihati.

a. **Direktif Memesan**

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya); menyuruh (meminta) supaya dikirim (disediakan, dibuatkan) (KBBI,

2016). Jadi, tindak tutur direktif memesan ditujukan untuk memberi pesan kepada mitra tutur.

(10) “Nanti bersihkan toilet saya!”

Contoh tuturan tersebut dituturkan penutur dengan maksud untuk memaksa mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti pesan yang disampaikan penutur. Dalam tuturan tersebut, pesan penutur kepada mitra tutur adalah untuk membersihkan toilet penutur sehingga mitra tutur harus melakukan sebuah tindakan sesuai tuturan penutur.

b. Direktif Memerintah

Memerintah artinya memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu. Dalam hal ini tindak direktif memerintah merupakan tuturan yang diungkapkan dengan tujuan untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai tuturan penutur.

(11) Tasya : **“Van! Serious gue! Nyalain Hape lo! Gue yang diteror tahu!”**

Vanka : “Iya, iya!” (HDTPJ: 14)

Tuturan tersebut terjadi di dalam saat perjalanan menuju sekolah, dan Tasya mendapatkan telepon dari papanya yang berpesan agar Tasya memberitahu Vanka untuk mengaktifkan *handphone*. Tuturan tersebut berupa kalimat perintah dari penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan atas tuturan yang disampaikan, yaitu perintah untuk mengaktifkan *Handphone* atau gawai mitra tutur.

c. Direktif Meminta

Kata meminta, berasal dari kata dasar minta yang artinya berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu; mohon; mempersilahkan (KBBI, 2016). Tindak Tutur direktif meminta dikemukakan penutur agar mitra

tutur memberi sesuatu (yang diminta) penutur. Berikut contoh tindak tutur direktif meminta.

(12) Tasya : "Van! Liat deh! Gue lolos seleksi!"
 Vanka : "Iya, udah tahu!"
Tasya : "Selametin gue kek! Gue bakal jadi calon model nih"
 (HDTPJ: 13)

Pada tuturan tersebut Tasya (penutur) bermaksud untuk meminta mitra tuturnya mengucapkan selamat atas keberhasilan yang telah ia capai. Peristiwa tutur itu terjadi karena Tasya memberitahu Vanka bahwa dirinya lolos dalam seleksi model yang diikuti. Oleh karena itu, Tasya menginginkan sesuatu berupa ucapan selamat dari mitra tuturnya, yaitu Vanka.

d. Direktif Menyarankan

Saran adalah pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan (KBBI, 2016). Menyarankan berarti memberikan saran (anjuran) dan sebagainya. Dengan demikian, tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang isinya bertujuan untuk memberikan saran atau anjuran yang dapat dipertimbangkan untuk dilakukan oleh mitra tutur.

(13) "Tapi sebaiknya Tante tonton sendiri rekamannya, ada di USB ini."

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif menyarankan karena memiliki tujuan untuk memberikan saran atau anjuran yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan penutur kepada mitra tuturnya agar mitra tutur melihat sendiri rekaman yang ada di USB yang diberikan penutur.

e. Direktif Menasihati

Menasihati berarti memberikan nasihat kepada seseorang. Nasihat artinya ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, dan teguran) yang baik (KBBI, 2016). Tindak tutur direktif menasihati digunakan untuk memberikan nasihat atau teguran baik kepada mitra tutur.

(14) **Oliver : “Jangan lupa makan. Jangan tidur malem-malem.”**
 Vanka : “Iya. Udahan ya teleponnya. Gue ngantuk.” (HDTPJ: 324)

Pada contoh di atas, Oliver (penutur) bertujuan memberikan nasihat atau anjuran yang baik untuk dilakukan oleh mitra tuturnya, yaitu Vanka. Dalam tuturan tersebut, Oliver menasihati Vanka agar tidak lupa makan dan tidur tidak terlalu malam. Tuturan tersebut mengandung anjuran baik untuk kesehatan penutur apabila dilakukan. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menasihati.

3. Komisif merupakan ilokusi yang dapat mengikat penutur dengan suatu tindakan di masa yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.

a. Komisif Menjanjikan

Tindak tutur komisif menjanjikan atau berjanji adalah suatu tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menyatakan janji akan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan pernyataan janji tersebut, maka penutur terikat dengan suatu tindakan yang harus dilakukan di masa depan.

(15) Vanka : “**Aku akan jadi teman Oliver, Kek. Aku janji.**”
 (HDTPJ: 178)

Tuturan tersebut diungkapkan Vanka sambil menatap mata mitra tuturnya dengan yakin. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud untuk menjanjikan kepada mitra tutur bahwa penutur akan menjadi teman Oliver. Contoh di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji karena bertujuan

untuk memberi janji kepada mitra tutur dan penutur harus memenuhi janji tersebut.

b. Komisif Menawarkan

Menawarkan diartikan sebagai kegiatan menganjurkan sesuatu kepada seseorang untuk dibeli, diambil, dipakai. Dengan demikian, tindak tutur komisif menawarkan merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menawarkan sesuatu dan memperoleh kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.

(16) Oliver: “Laper nggak, Kek? Mau makan?”

Tuturan “*Laper nggak, Kek? Mau makan?*” dituturkan Oliver kepada sang kakek yang baru saja bangun tidur. Pada tuturan tersebut Oliver bertujuan untuk menawarkan kakeknya makan dan akan memberikannya apabila kakeknya setuju dengan tawaran yang disampaikan. Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tindak tutur menawarkan karena memiliki tujuan untuk menawarkan sesuatu kepada mitra tutur dengan menggunakan kalimat tanya.

c. Komisif Berkaul

Berkaul artinya berjanji hendak melakukan sesuatu (jika permintaannya dikabulkan dan sebagainya); bernazar (KBBI, 2016). Tindak tutur ini dilatarbelakangi oleh keinginan khusus penutur, tetapi belum bisa terlaksana. Apabila keinginan penutur terwujud, maka penutur akan melaksanakan hal yang sudah ia nazarkan.

(17) “Nanti kalau Kakak sudah mendapatkan uang, Kakak akan belikan kamu mainan.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif berkaul atau bernazar. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Tujuan

tuturan tersebut adalah untuk bernazar membelikan adik mainan jika penutur sudah mendapatkan uang. Tuturan tersebut mendorong penutur melakukan suatu tindakan jika keinginannya atau harapannya tersebut terpenuhi.

- 4. Ekspresif** adalah ilokusi yang bertujuan mengungkapkan, mengekspresikan, dan menampakkan sikap psikologis seseorang terhadap keadaan tersirat, seperti terima kasih, memberi selamat, meminta maaf, memuji, mengecam, dan belasungkawa.

a. Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Mengucapkan atau memberi terima kasih dituturkan seseorang sebagai ungkapan rasa syukur atau balas budi setelah menerima kebaikan dari orang lain. Jadi, tindak ekspresif mengucapkan terima kasih adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kebaikan atau jasa yang telah dilakukan seseorang.

| |
|--|
| (18) Tasya: “Makasih ya, Ben.” (HDTPJ: 57) |
|--|

Contoh tuturan di atas dituturkan oleh Tasya (penutur) kepada Ben (mitra tutur) sebagai ungkapan terima kasih atas jasa atau kebaikan yang telah dilakukan mitra tutur untuk penutur. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur, ditandai dengan penggunaan kata “terima kasih atau makasih” di dalam tuturannya.

b. Ekspresif Memberi Selamat

Tindak tutur ekspresif memberi selamat merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan selamat atas kesuksesan atau kebahagiaan seseorang. Ciri bahasa dalam ekspresi tindak tutur ini adalah menggunakan kata “selamat” dalam tuturannya.

(19) Vanka : “Selamat, Tasya.” (HDTPJ: 13)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memberi ucapan selamat kepada mitra tutur atas keberhasilan mitra tutur. Tuturan Vanka dituturkan sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan yang dicapai Tasya.

c. Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan tindak ekspresif yang digunakan sebagai ungkapan permintaan ampun atau penyesalan seseorang atas kesalahan yang telah dilakukan. Ekspresi tindak tutur ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata “maaf” dalam tuturannya.

(20) Reporter: “**Ma-maaf! Saya nggak sengaja-**“ (HDTPJ: 17)

Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang reporter perempuan yang tidak sengaja menabrak siswa bernama Vanka hingga *iPad* Vanka terjatuh. Tuturan tersebut dituturkan oleh Reporter sebagai permintaan maafnya atas perbuatan tidak sengaja yang dilakukan terhadap mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk meminta maaf, ditandai dengan penggunaan kata “maaf” dalam tuturannya.

d. Ekspresif Memuji

Memuji adalah ungkapan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan lain-lain. Jadi, tindak tutur ekspresif memuji merupakan tindak tutur yang berisi ungkapan kekaguman dan penghargaan atas sesuatu yang telah dicapai atau dimiliki oleh mitra tutur. Berikut contoh tindak tutur ekspresif memuji.

(21) Tasya : “Kayak malaikat,” (HDTPJ: 365)

Tuturan tersebut dituturkan penutur kepada mitra tutur dengan maksud memberikan pujian. Tuturan “*kayak malaikat*” dituturkan dengan maksud untuk memuji kecantikan mitra tutur yang diibaratkan seperti malaikat. Tuturan tersebut berisi ungkapan kekaguman dan penghargaan terhadap mitra tutur.

e. Ekspresif Mengecam

Mengecam dapat diartikan memberikan kritik, mencela, mencamkan. Tindak tutur ini berarti memberikan tanggapan atau kecaman kepada mitra tutur. Tindak tutur ini bertujuan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang telah dilakukan mitra tutur tanpa menyinggung perasaannya. Berikut disajikan contoh dari tindak tutur ini.

(22) “Tengoklah, kurap di leher Pak Cik itu tak sembuh-sembuh karena Pak Cik telah makan banyak daging Punai.”

Tuturan pada contoh di atas dituturkan seorang ponakan kepada pamannya. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengecam atau mengkritik mitra tutur agar mitra tutur tidak memakan daging punai lagi dan melepaskan punai yang berhasil diburunya. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan tanggapan atau penilaian sehingga dapat menjadi evaluasi bagi mitra tutur.

f. Ekspresif Belasungkawa

Belasungkawa merupakan ungkapan turut berduka cita. Tindak tutur ekspresif belasungkawa adalah tindak tutur untuk mengungkapkan rasa duka cita atas musibah atau kemalangan yang dialami mitra tutur.

(23) “Saya mengucapkan turut berduka cita atas kecelakaan yang menimpa keluargamu.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan belasungkawa atau duka cita atas musibah yang dialami mitra tutur. Pada tuturan tersebut, penutur bermaksud menyampaikan duka cita kepada mitra tutur karena kecelakaan yang dialami keluarga mitra tutur.

5. Deklaratif adalah tindak ilokusi yang berfungsi untuk memastikan keselarasan isi suatu tuturan dengan sebuah fakta, contohnya membaptis, memecat, memberi nama, mengangkat, dan memberi hukuman.

a. Deklaratif Membaptis

Membaptis adalah mempermandikan (menjadikan Kristen); menamai; memberi nama. Tindak tutur deklaratif membaptis merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk membaptis atau memasukkan seseorang dalam agama Kristen. Tindak tutur ini biasanya dilakukan oleh seorang pendeta kepada seseorang yang melakukan proses baptis.

b. Deklaratif Memberi Nama

Memberi nama berarti memberikan nama (julukan, sebutan); menyebut dengan nama; menamakan. Tindak tutur deklaratif memberi nama merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk menamai sesuatu atau memberitahukan nama.

(24) “Dia anakku, namanya Zara.”

Tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan sebuah nama kepada mitra tutur. Tindak tutur pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif memberi nama karena memiliki keselarasan antara isi tuturan dengan kebenaran tuturan yang disampaikan penutur. Pada tuturan tersebut penutur menyampaikan kebenaran tentang nama anaknya, yaitu Zara.

c. Deklaratif Mengangkat

Mengangkat artinya menaikkan (pangkat dan sebagainya); menetapkan menjadi pegawai dan sebagainya; mengambil, menjadikan, mengakui sebagai anak, saudara dan sebagainya (KBBI, 2016). Tindak tutur deklaratif mengangkat merupakan tuturan yang bertujuan untuk menaikkan jabatan seseorang ke posisi yang lebih tinggi.

(25) “ Pada hari ini saya angkat kamu menjadi kepala bagian di kantor.”

Tuturan tersebut dituturkan seorang pimpinan kepada pegawainya yang berkualitas dengan tujuan untuk menaikkan pangkat atau posisinya pada posisi pegawai yang lebih tinggi dari sebelumnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif karena bertujuan untuk menaikkan pangkat atau jabatan seseorang.

d. Deklaratif Menjatuhkan Hukuman

Menjatuhkan hukuman diartikan sebagai pemberian hukuman atau memberi hukuman. Tindak tutur ini digunakan untuk menjatuhkan atau menetapkan hukuman kepada seseorang atas kesalahan atau perbuatan yang telah dilakukan. Berikut contoh tindak tutur deklaratif menjatuhkan hukuman.

(26) Abraham : “Dan seandainya anak ini memang benar pencurinya, saya tidak akan mengeluarkannya dari sekolah. **Saya akan menghukumnya memberinya pelajaran bila itu tindakan yang salah, menyuruhnya mengevaluasi akibat yang dia dapat, dan memintanya memperbaiki diri.** Sama dengan Oliver. banyak yang mempertanyakan mengapa saya masih mempertahankan anak itu di sekolah. Karena anak itu anak konglomerat? Bukan. Karena anak itu artis yang bisa menaikkan citra sekolah? Bukan juga. Atau karena anak itu menyogok saya?” (HDTPJ: 99)

Kalimat yang bercetak tebal di atas merupakan contoh tuturan menjatuhkan hukuman. Tuturan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah kepada Vanka dan para guru saat rapat untuk menangani kasus pencurian USB data soal ulangan yang dicuri siswa. Dari tuturan tersebut secara tidak langsung penutur menjatuhkan hukuman yang akan diterima Vanka apabila anak itu terbukti mengambil USB sekolah. Dengan demikian, tuturan di atas termasuk tindak tutur deklaratif menjatuhkan hukuman.

2.3.3 Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan efek yang ditimbulkan dari suatu tuturan, sehingga mitra tutur melaksanakan suatu tindakan sesuai tuturan penutur (Rusminto, 2020). Tindak perlokusi ini oleh Wijana (1996) disebut sebagai *the act of affecting someone*. Tindak perlokusi memberikan pengaruh yang ditimbulkan bagi pendengar atau lawan tutur. Dengan kata lain, tindak tutur ini merupakan suatu tuturan yang isi ujarannya mengandung pengaruh bagi lawan tutur.

Menurut Austin (dalam Saifudin, 2019) tindak tutur perlokusi merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui media tuturan, misalnya meyakinkan, membujuk, mengejutkan, menghalangi, dan menyesatkan. Bentuk tindak tutur ini dipahami sebagai akibat adanya dua peristiwa dan penyebabnya adalah tuturan.

(27) Oliver : “Anak Ibu, Vanka, sedang sakit dan sekarang ada di rumah saya.” (HDTPJ: 222)

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang lelaki muda bernama Oliver, teman dekat Vanka, kepada Ibu Vanka. Tuturan tersebut memiliki 3 makna, yaitu secara lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara lokusi tuturan tersebut bermaksud memberitahukan mitra tutur bahwa anaknya sedang sakit dan berada di rumah penutur. Secara ilokusi tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahu mitra tutur bahwa anaknya sedang sakit dan mengharapkan mitra tutur untuk menjemput

anaknyanya. Adapun pengaruh yang diinginkan penutur adalah agar mitra tutur mau menengok anaknya dan membawanya pulang bersama mitra tutur.

2.4 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Leech (1983) (Suhartono, 2020) membagi tindak tutur menjadi dua kategori, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Menurut pandangannya, pembagian dua kategori tindak tutur tersebut berkaitan dengan skala yang semakin tinggi skalanya, maka semakin tidak langsung tindak tuturnya. Berbeda dengan Leech, Yule (1998) (dalam Suhartono, 2020) berpendapat bahwa pembagian langsung dan tidak langsung penyampaian maksud tuturan berkaitan dengan langsung atau tidak langsung hubungan antara struktur kalimat dan fungsi komunikatif umum. Dalam hal ini, struktur kalimat terdiri atas struktur deklaratif, interogatif, dan imperatif; sedangkan fungsi komunikatif terdiri atas fungsi pernyataan, pertanyaan, dan perintah atau permohonan. Berikut penjelasan tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung.

2.4.1 Tindak Tutur Langsung

Dalam suatu peristiwa tutur, biasanya seorang penutur tidaklah selalu menyampaikan maksud tuturannya secara langsung. Penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung pada sebuah komunikasi sesuai dengan pendapat bahwa banyaknya bentuk tuturan yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan maksud tuturan yang sama, sebaliknya beragam maksud dari suatu tuturan dapat dikomunikasikan melalui tuturan yang sama juga (Ibrahim dalam Rusminto, 2020). Selain itu, bentuk tuturan yang beragam dalam peristiwa tutur juga sesuai dengan pemikiran bahwa dalam melakukan tindak tutur, tujuannya tidak selalu untuk mendapatkan sesuatu, melainkan juga menjaga hubungan baik antara penutur dengan mitra tutur agar komunikasi berlangsung dapat berjalan dengan baik.

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat berita biasanya digunakan untuk memberikan informasi atau berita tertentu. Kalimat tanya digunakan untuk menanyakan tentang sesuatu. Apabila penutur bermaksud untuk mengetahui atau memperoleh jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, maka penutur akan menggunakan modus kalimat tanya dalam tuturannya. Kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah, permintaan, permohonan, dan ajakan (Wijana, 1996). Kalimat perintah atau imperatif dimaksudkan untuk memberi perintah atau meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penutur. Dalam bahasa Indonesia, kalimat perintah dapat berupa kalimat perintah kasar atau sangat kasar sampai dengan permohonan yang sangat santun.

Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Modus kalimat dalam sebuah tuturan terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut.

- a. Kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang tujuannya meminta pendengar atau mitra tutur untuk menaruh perhatian saja, tidak melakukan apa-apa karena maksud penutur hanya memberitahukan saja.
- b. Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang bertujuan agar pendengar atau mitra tutur mendengarkan dan memberi jawaban secara lisan, yang diminta bukan hanya perhatian mitra tutur, tetapi juga jawaban.
- c. Kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang bertujuan untuk meminta mitra tutur atau pendengar memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta penutur.

Djajasudarma (dalam Rusminto, 2020) berpendapat bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang disampaikan dengan lugas atau jelas dan maksud tuturannya mudah dipahami mitra tutur. Apabila kalimat berita digunakan sesuai dengan fungsinya untuk menyatakan sesuatu, kalimat tanya digunakan dalam bertanya, dan kalimat perintah digunakan untuk memerintah, memohon, dan mengajak, maka akan terbentuklah tindak tutur langsung. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang sesuai dengan modus kalimatnya.

Contoh tindak tutur langsung berita

| | |
|------------|--|
| (28) Tasya | : “Ben! Lo ke sekolah naik apa? Dianter supir? Tapi nggak mungkin lo mau dianter jemput. Audi lo, lo taro mana?” |
| Ben | : “ Gue naik angkot tadi. ” (HDTPJ: 16) |

Dialog di atas terjadi antara Tasya dan Ben. Peristiwa tutur di atas terjadi pada pagi hari di sekolah saat Tasya melihat Ben tidak turun dari kendaraan yang biasanya dibawa ke sekolah. Dengan demikian, Tasya bertanya kepada Ben naik apa ke sekolah. Tuturan Ben “*Gue naik angkot tadi*” dituturkan Ben dengan maksud untuk memberitahukan kepada Tasya bahwa dia naik angkot untuk berangkat ke sekolah. Tujuan tuturan Ben adalah untuk memberitahukan kepada Tasya.

Contoh tindak tutur langsung bertanya

| | |
|-----------|---|
| (29) Seno | : “ Vanka mana? ” |
| Tasya | : “Masih belajar, Pa. Bentar lagi turun katanya.” (HDTPJ: 33) |

Percakapan tersebut dilakukan oleh Seno dan Tasya. Peristiwa tutur pada tuturan tersebut terjadi karena Seno melihat Tasya datang sendiri tanpa Tasya padahal sebelumnya ia menyuruh Tasya memanggil Vanka untuk makan malam bersama. Oleh karena itu Seno bertanya “*Vanka mana?*” dengan maksud untuk menanyakan keberadaan Vanka kepada Tasya.

Contoh tindak tutur langsung perintah

| | |
|-------------|--------------------------------|
| (30) Renata | : “ Masuk! ” (HDTPJ: 8) |
|-------------|--------------------------------|

Kalimat “*Masuk!*” dituturkan Renata saat baru sampai di unit apartemen dan menemukan Vanka sedang menunggunya di sana. Tuturan tersebut dituturkan Renata sambil melebarkan pintu apartemennya dan bertujuan untuk memerintah Vanka agar masuk ke apartemen. Renata menyampaikan maksud tuturannya dengan jelas dan lugas untuk memerintah Vanka.

2.4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan bergantung pada konteksnya. Tindak tutur tidak langsung memiliki kedudukan penting dalam kajian tindak tutur karena sebagian besar tuturannya disampaikan secara tidak langsung (Nadar, 2009). Misal, selain digunakan sesuai fungsinya, kalimat perintah juga dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat berita ataupun kalimat tanya agar seseorang yang diperintah tidak merasa bahwa dirinya diperintah. Bila hal ini terjadi pada suatu interaksi, maka akan terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

Djajasudarma (dalam Rusminto, 2020) menyatakan tindak tutur tidak langsung ialah tuturan yang memiliki makna yang tidak sesuai konteks dan situasi tuturnya. Artinya tindak tutur tidak langsung bergantung kepada konteks terjadinya tuturan antara penutur dan mitra tutur. Dalam tindak tutur ini, isi tuturannya berbeda dengan modus kalimatnya. Dengan demikian, maksud dari tuturan ini dapat bermacam-macam, sesuai dengan konteks tuturannya.

Contoh tindak tutur tidak langsung deklaratif (berita)

| |
|--|
| (31) Vanka : “Kita mau cari buku pelajaran, bukan komik.” (HDTPJ: 128) |
|--|

Kalimat Vanka di atas, ditujukan kepada Oliver saat mereka sedang berada di toko buku untuk mencari buku pelajaran, tetapi Oliver lebih tertarik di deretan komik. Tuturan Vanka menggunakan modus kalimat berita dengan tujuan memerintah

Oliver agar mencari buku pelajaran yang akan mereka gunakan untuk belajar nanti. Dengan demikian, tuturan Vanka di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung karena modus dan tujuan tuturannya tidak sejalan.

Contoh tindak tutur tidak langsung bertanya

| | |
|---------------|--|
| (32) Reporter | : “Ma-maaf! Saya nggak sengaja-“ |
| Vanka | : “ Mbak tahu ini jam berapa? ” (HDTPJ: 17) |

Contoh tuturan di atas terjadi antara Reporter dan Vanka. Peristiwa tuturnya terjadi di sekolah saat pagi hari dengan tidak sengaja reporter perempuan menabrak Vanka hingga *iPad*-nya terjatuh. Tuturan “*Mbak tahu ini jam berapa?*” dimaksudkan untuk menyuruh reporter agar meninggalkan sekolah karena waktu sudah menunjukkan jam masuk sekolah.

Kalimat di atas merupakan jenis kalimat tanya yang secara tidak langsung digunakan untuk memerintah lawan tuturnya untuk meninggalkan sekolah. Kalimat tersebut tidak dapat dijawab secara langsung oleh mitra tutur, tetapi mengandung maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu meninggalkan tempat dengan segera.

2.5 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Situasi tutur adalah suatu hal yang sangat penting pada kajian pragmatik yang dimanfaatkan untuk mengidentifikasi maksud suatu tuturan yang diutarakan penutur. Situasi tutur diartikan sebagai sebuah situasi yang menjadi penyebab terjadinya sebuah tuturan. Sehubungan dengan banyaknya makna yang terdapat dari suatu tuturan, Leech (Wijana, 1996) mengemukakan aspek-aspek situasi ujaran yang harus dipertimbangkan dalam kajian tindak tutur ataupun pragmatik. Aspek-aspek situasi tutur akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Penutur dan Lawan Tutur

Kehadiran penulis dan pembaca, penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar sangat penting. Baik atau buruknya sebuah kualitas interaksi dan keberhasilan komunikasi dari penutur dan mitra tutur sesuai dengan pengetahuan tentang latar sosial kedua pelaku tutur.

Kajian tindak tutur tidak hanya dilakukan pada tuturan lisan, tetapi juga bahasa tulis. Konsep ini berhubungan dengan penulis dan pembaca apabila salurannya menggunakan tulisan. Oleh karena itu, harus terdapat penutur dan lawan tutur dalam setiap situasi tutur. Hal-hal yang harus diketahui oleh sang penutur dan mitranya meliputi usia, latar belakang sosial dan ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan kedekatan.

b. Konteks

Konteks dalam pragmatik merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur yang menjadi dasar pemahaman lawan tutur terhadap suatu tuturan. Dalam linguistik konteks tutur merupakan konteks yang ada pada seluruh aspek fisik ataupun situasi sosial yang berkaitan dengan sebuah tuturan tertentu.

Schiffin (Rusminto, 2020) menjelaskan konteks sebagai pengetahuan tentang suatu kondisi yang digunakan penutur dan mitra tutur untuk memahami sebuah tuturan. Apabila konteks tidak terdapat dalam memahami maksud tuturan, maka makna pragmatik dalam tuturan tersebut sulit dipahami. Jadi, konteks tuturan itu memiliki peranan yang penting yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dan menjadi sentral dalam memahami suatu tuturan.

c. Tujuan Tuturan

Pada kajian pragmatik bertutur merupakan aktivitas yang memiliki tujuan. Suatu tuturan yang disampaikan tentu memiliki tujuan dan maksud yang melatarbelakanginya. Macam-macam tindak tutur digunakan untuk mengutarakan maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur.

Tujuan tuturan pada hakikatnya merupakan maksud dari kegiatan bertutur dilakukan. Apabila seseorang memiliki kejelasan tujuan dalam bertutur, maka akan menghasilkan maksud tuturan yang jelas pula. Namun, apabila dalam sebuah tuturan tidak mempunyai kejelasan, maka akan menghasilkan maksud yang tidak jelas. Oleh karena itu, sebuah aktivitas bertutur harus memiliki tujuan yang jelas (*goal oriented activities*) dan berakhir pada maksud tertentu (*purpose oriented activities*).

d. Tuturan sebagai Tindakan

Tuturan sebagai wujud bahasa yang konkret memiliki kejelasan penutur, lawan tutur, serta kapan dan di mana terjadinya tuturan. Lebih mudahnya, tuturan dianggap sebagai suatu tindak tutur.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam pragmatik tuturan sebagai suatu produk tindak verbal. Tuturan yang dihasilkan adalah bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat “dapatkah Anda sedikit tenang?” jika disampaikan dengan sopan maka diartikan sebagai pertanyaan atau permintaan. Terdapat perbedaan antara kalimat dan tuturan. Kalimat merupakan satuan gramatikal hasil kebahasaan yang penggunaannya diketahui berdasarkan situasi tutur.

2.6 Konteks Tuturan

Mey (dalam Nadar, 2009) menjelaskan konteks sebagai keadaan lingkungan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi dan menjadikan tuturan itu untuk dapat dipahami. Konteks dan bahasa saling berkaitan satu sama lain. Bahasa memerlukan konteks dalam penggunaannya, sebaliknya konteks akan memiliki makna jika memiliki tindak bahasa. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya digunakan pada situasi tutur yang diciptakan, namun dapat membentuk situasi tertentu di dalam suatu komunikasi (Rusminto, 2020).

Konteks di dalam pragmatik memiliki peran yang penting karena latar belakang pengetahuan yang dikuasai penutur dan mitra tutur menyebabkan mitra tutur dapat mendefinisikan maksud dari suatu tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan sesuatu yang memiliki kaitan dengan lingkungan sosial, fisik dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tuturnya sehingga tuturan dapat dipahami.

Berikut empat konteks tuturan yang dikemukakan Syafi'ie (dalam Rusminto, 2017).

1. Konteks fisik ialah tempat terjadinya tuturan serta tindakan yang dilakukan dalam peristiwa tutur itu.
2. Konteks epistemis, yaitu segala pengetahuan diketahui penutur maupun mitra tutur.
3. Konteks linguistik berupa kalimat yang mendahului atau mengikuti ujaran dalam suatu peristiwa tutur atau disebut koteks.
4. Konteks sosial, yaitu hubungan sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Tindak tutur dan pragmatik memiliki pandangan sama terkait dengan konteks. Schiffrin (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa konteks sebagai sesuatu yang bisa ditafsirkan penutur dan lawan tutur guna memahami suatu tuturan, seperti keinginan dan kebutuhan seseorang. Sehubungan dengan tindak tutur yang tujuan utamanya adalah karakterisasi pemahaman terkait kaidah-kaidah kondisi tekstual dan kontekstual. Hal tersebut artinya pemahaman tentang keadaan sosial akan membantu dalam mendefinisikan tindak tutur khusus tentang 'apa yang kita ketahui ketika kita bicara'.

Konteks sangat berpengaruh dalam tindak tutur. Hal ini karena pelaku tutur berada pada topik tuturan yang sama, tempat, waktu, serta situasi tuturan tertentu. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur dapat memahami isi dan maksud dari suatu tuturan.

Hymes (dalam Rusminto, 2020) mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam konteks, yaitu *SPEAKING*.

- a. *Setting*, meliputi waktu, tempat, kondisi fisik dalam peristiwa tutur, seperti kelas, di masjid, di perpustakaan, dan warung makan.
- b. *Participants*, seperti penutur dan lawan tutur atau pelaku yang berkaitan dalam peristiwa tutur, seperti dosen dengan mahasiswa, guru dengan siswa, dan penjual dengan pembeli.
- c. *Ends* atau tujuan yang diinginkan selama terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur.
- d. *Act sequens* merupakan bentuk dan isi ujaran dengan topik atau masalah yang dibicarakan.
- e. *Keys* atau cara yang digunakan oleh penutur (marah, kasar, bercanda, santai, serius).
- f. *Instrumentalities* atau saluran yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah tindak tutur, tatap muka atau melalui media lain.
- g. *Norms* adalah norma atau aturan yang harus diperhatikan dalam suatu komunikasi yang sedang berlangsung. Aturan kebahasaan akan mempengaruhi bentuk suatu tuturan. Salah satu norma yang harus diperhatikan adalah kejelasan bicara. Selain itu, ada norma atau aturan yang tidak diperkenankan untuk ditanyakan kepada seseorang, seperti gaji, umur, dan hal-hal yang bersifat pribadi.
- h. *Genres* yaitu register khusus yang digunakan. *Genres* mengacu pada jenis atau bentuk penyampaian tuturan.

2.7 Bahasa dalam Novel

Penggunaan istilah novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* yang artinya baru. Novel merupakan jenis karangan prosa baru. Karangan prosa merupakan karangan yang menjelaskan masalah, peristiwa, dan lain-lain. Novel adalah sebuah karangan yang lebih panjang dari pada cerpen yang isinya mengandung rangkaian kisah kehidupan tokoh dengan menonjolkan watak dan sifat setiap

tokohnya. Kisahnya biasa diawali dengan munculnya suatu masalah yang terjadi pada salah satu tokoh hingga pada penyelesaian masalah tersebut.

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang berisi peristiwa kehidupan seperti yang dialami sehari-hari, misal tentang kesedihan dan suka cita, kasih sayang dan kebencian, perilaku dan jiwa seseorang dan lain sebagainya. Hal-hal yang disampaikan oleh penulis tidak dapat dilepaskan dari sesuatu yang telah diindranya. Bahkan, setiap penulis atau novelis biasanya melakukan proses pendekatan dengan alam dan lingkungan sosial sebelum menciptakan sebuah cerita. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan bahan mentah atau ide yang akan dikembangkan menjadi sebuah karya sastra novel.

Kebenaran isi cerita sebuah karya fiksi memiliki perbedaan dengan kehidupan dunia nyata. Kebenaran pada karya fiksi atau novel adalah sebuah keyakinan kebenaran penulisnya, yaitu sebuah kebenaran yang sesuai dengan pandangan penulis terhadap sebuah masalah kehidupan. Sebuah novel biasanya dibuat bergantung dengan kehidupan dan pengalaman yang diperoleh oleh penulis atau diungkap dari pengalaman yang terjadi pada orang sekitarnya. Namun, cerita dalam karya ini tidak harus sesuai dengan kebenaran terjadi di dunia nyata, seperti kebenaran moral, hukum, dan agama. Terkadang pembaca pun mendapati suatu cerita dalam novel yang memiliki kemiripan dengan keadaan di lingkungan sekitar pembaca dan dapat menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang memang harus terjadi.

Novel merupakan karya sastra dengan media bahasa sebagai penyampai ceritanya. Bahasa dalam sebuah novel mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif (Nurgiyantoro, 2010). Kebahasaan tersebut ditemukan dalam sebuah novel karena novel memiliki tujuan estetis atau keindahan meskipun sering menuturkan sesuatu secara tidak langsung, namun, bahasa dalam novel tidaklah harus selalu mengandung konotasi tanpa makna denotasi. Makna denotasi pun sering ditemukan pada sebuah cerita dalam novel. Bedanya unsur emotif dan konotatif dalam novel lebih menonjol sehingga dapat mencirikan kebaksaannya.

Bahasa dalam novel juga dipengaruhi oleh subjektivitas dari penulisnya. Hal ini biasa terjadi karena kisah yang ditulis dalam sebuah novel biasanya dibuat berdasarkan pandangan hidup penulisnya. Oleh karena itu, melalui novel yang ditulisnya pembaca dapat mengetahui sikap penulis terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para tokoh dalam novelnya. Dengan kata lain, cerita yang dibuat di dalam novel merupakan cerminan kehidupan penulisnya dalam dunia nyata.

Selain itu, dalam sebuah novel terdapat bentuk ungkapan kebahasaan yang menawarkan dua macam eksistensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai fiksi dan sebuah teks atau sebagai pembuat fiksi dan pembuat teks. Sebagai fiksi penulis berarti bekerja dengan sarana bahasa, sedangkan sebagai pembuat teks artinya penulis itu bekerja dalam bahasa. Dengan kata lain, sebagai fiksi penulis berkaitan dengan cara seseorang mengatakan sesuatu, sedangkan sebagai pembuat fiksi artinya berhubungan dengan apa yang akan dikatakan.

Penulisan novel tidak terlepas dari gaya bahasa penulisannya. *Style* atau gaya bahasa merupakan cara penyampaian bahasa pada sebuah karya sastra atau cara seorang penulis dapat mengekspresikan sesuatu dalam karyanya. Gaya bahasa atau *style* ditandai dengan ciri-ciri kebahasaan seperti pemilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, kohesi, dan lain-lain. Penggunaan gaya bahasa ini beragam sifatnya bergantung pada konteks di mana digunakannya, selera penulis, dan tujuan penuturan itu sendiri.

Bentuk ungkapan kebahasaan dalam novel ialah bentuk kinerja kebahasaan dari penulisnya. Ia merupakan pernyataan lahiriah dari sesuatu yang bersifat batiniah. Struktur lahir merupakan wujud bahasa yang konkret yang dapat diamati, sedangkan struktur batin merupakan makna abstrak dari suatu bahasa. Misal dalam ungkapan “ia mengungkapkan keharuannya dengan diiringi isak tangis” dengan ungkapan “isak tangis mengiringi ungkapan harunya” ungkapan yang dapat dipandang memiliki struktur batin yang sama tetapi struktur lahirnya berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dua penuturan dalam bahasa yang sama dengan penyampaian pesan yang sama, namun pengungkapan dalam

struktur bahasanya dapat berbeda. Dalam hal ini penulis bebas dalam mengekspresikan struktur lahir yang efektif untuk ia gunakan di dalam karyanya.

2.8 Isi dan Kebahasaan Novel

Novel sebagai kategori cerita fiksi yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan lingkungan di sekitarnya, mengandung isi dan bahasa tertentu yang digunakan untuk menyusunnya. Dalam menganalisis isi sebuah novel, dapat dicermati melalui unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik merupakan hal-hal yang bersifat membangun karya sastra tersebut dari dalam (Nurgiyantoro, 2010). Unsur-unsur intrinsik inilah yang menyebabkan karya sastra tercipta dan dinikmati oleh pembaca. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1. Tema, yaitu gagasan umum dari sebuah novel. Melalui gagasan utama ini, penulis akan mengembangkan cerita yang akan dibuatnya. Tema ini dibuat untuk menggambarkan isi keseluruhan dari cerita novel.
2. Plot atau alur, yaitu deretan kejadian yang mengandung hubungan sebab akibat terjadinya suatu peristiwa. Alur atau plot pada novel dibagi menjadi alur maju, mundur, dan alur campuran.
3. Tokoh atau penokohan adalah salah satu unsur yang penting dalam novel. Penokohan digunakan pengarang untuk membangun karakter dan sifat setiap tokoh yang akan dimasukkan dalam alur cerita. Tokoh dalam novel merupakan peran atau pelaku dalam sebuah novel. Selain itu tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah novel juga beragam, mulai dari tokoh baik, tokoh jahat atau antagonis, dan tokoh penengah.
4. Latar merupakan tempat, waktu, latar sosial serta suasana pada suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel.
5. Amanat dimaknai sebagai sebuah pesan tersirat yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian ceritanya.
6. Sudut pandang merupakan cara penyampaian sebuah cerita, peristiwa, dan tindakan-tindakan sesuai dengan posisi pengarang di dalam cerita.

7. Gaya bahasa, yaitu ciri pemilihan kata dan bahasa yang digunakan pengarang untuk menyajikan cerita. Artinya, setiap pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda pada setiap karya yang dibuatnya.

Selain unsur-unsur di atas, sebuah novel memiliki ciri khas bahasa yang membedakannya dengan karya nonsastra. Bahasa merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan cerita yang dibuatnya. Biasanya sebuah novel tidak menggunakan bahasa baku dan formal karena akan menimbulkan rasa bosan kepada pembacanya. Ciri khas bahasa novel antara lain sebagai berikut.

1. Menggunakan bahasa emotif untuk menggugah emosi pembaca
2. Bahasa yang digunakan dipengaruhi subjektivitas pengarang.
3. Bahasa novel biasanya cenderung konotatif atau makna kiasan yang memiliki tujuan estetis atau keindahan.
4. Menggunakan bahasa denotatif.
5. Bahasa ekspresif yang menggambarkan perasaan tokoh dalam cerita.
6. Menggunakan kata khusus, meliputi kata yang menyatakan urutan waktu, kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung untuk menceritakan tuturan tokoh, kata kerja yang mengekspresikan pikiran dan perasaan tokoh, dan kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, dan suasana cerita.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pragmatik berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pragmatik dipelajari di sekolah melalui keterampilan berbahasa seperti berbicara dan menulis yang diturunkan melalui kompetensi dasar (KD). Pada kurikulum 2013 keterampilan berbicara dan menulis tidak disajikan secara eksplisit dalam Pembelajaran karena pendekatan yang digunakan dalam pengajaran di sekolah adalah pendekatan berbasis teks. Pada pembelajaran berbasis teks, keberhasilan pembelajaran dipandang dengan penguasaan jenis-jenis teks baik jenis teks lisan maupun tulis.

Pengajaran berbasis teks yang diterapkan pada K13 tersebut terlampir dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 (Winda, 2016). Pada jenjang SMA/SMK terdapat 15 jenis teks yang dimuat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu: (1) teks anekdot, (2) teks eksposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) teks pantun, (8) teks deskripsi, (9) teks eksplanasi, (10) teks film/drama, (11) teks cerita sejarah, (12) teks berita, (13) teks iklan, (14) teks opini dan editorial, dan (15) teks novel. Dengan demikian, teks novel dapat digunakan dalam mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Adapun kompetensi dasar yang dipilih untuk diterapkan pada penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Novel sebagai prosa fiksi yang bersifat imajinatif yang mengisahkan tentang kehidupan. Novel juga tidak hanya teks berbentuk paragraf saja, tetapi terdapat dialog atau tuturan tokoh yang mampu menggambarkan alur ceritanya.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan jenis tindak tutur yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran teks novel. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran novel, yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD). Dengan pemilihan bahan ajar tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami isi dan kebahasaan dari sebuah novel dan merancang sebuah novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan sebuah novel sesuai dengan kreativitas dan imajinasi peserta didik.

2.10 Bahan Ajar

Majid (dalam Kosasih, 2021) mengemukakan bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar diartikan juga sebagai sarana belajar yang mengandung bahan yang harus dipelajari peserta

didik (Depdiknas, dalam Kosasih 2021). Dalam sebuah bahan ajar biasanya mengandung materi pembelajaran, keterampilan dan sikap yang harus dicapai peserta didik yang berkaitan dengan kompetensi dasar tertentu. Hal-hal tersebut akan berguna sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Bahan ajar merupakan sebuah perangkat yang memudahkan peserta didik dan pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bentuk bahan ajar, secara umum diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bentuk bahan ajar cetak seperti modul, *handout*, dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Sementara bentuk bahan ajar yang bersifat noncetak meliputi realia, bahan ajar yang memanfaatkan barang sederhana, bahan ajar diam dan bergerak, video, audio, dan *overhead transparencies* (OHT). Dengan demikian, bahan ajar bentuknya beragam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

1. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan bahan ajar berbentuk lembaran kerja atau kegiatan belajar bagi peserta didik. Dhari dan Haryono (dalam Kosasih, 2021) menjelaskan bahwa LKPD adalah lembaran yang mengandung pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara terprogram. Dalam LKPD juga berisi uraian pokok materi pembelajaran, tujuan kegiatan pembelajaran, alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah kerja atau pedoman penggunaan. LKPD tidak hanya berisikan materi tentang pengetahuan saja, akan tetapi juga bersisi soal-soal untuk peserta didik berlatih, baik soal pilihan objektif, melengkapi, jawaban singkat, uraian, dan bentuk lainnya serta tugas-tugas yang berhubungan dengan materi pokok yang terdapat di dalam LKPD. Dengan demikian, LKPD merupakan sarana pembelajaran yang cukup lengkap karena tidak hanya memuat materi pengetahuan tetapi juga berisi

soal-soal yang dapat melatih kemampuan peserta didik terhadap materi yang dipelajari dalam LKPD sesuai tuntutan KD.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah bentuk bahan ajar yang paling sederhana karena komponen utamanya bukanlah uraian materi, tetapi seperangkat kegiatan atau tugas yang dilakukan peserta didik berdasarkan tuntutan KD atau indikator pembelajaran. Artinya LKPD fokus pada pengembangan tugas dan latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, LKPD ini berfungsi sebagai bahan penunjang dalam setiap kegiatan pembelajaran peserta didik sehingga dapat terdokumentasi dengan jelas dan lengkap. Dengan adanya soal dan latihan, Pendidik juga dapat mudah dalam melakukan proses penilaian karena semua aktivitas peserta didik dapat tercatat di dalam LKPD. Selain itu, dengan menggunakan LKPD waktu yang digunakan akan lebih efektif karena sebagian besar dimanfaatkan untuk pengerjaan kegiatan yang terdapat di dalam LKPD itu sendiri daripada penjelasan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam memanfaatkan bahan ajar ini dengan baik, pendidik dan peserta didik dapat sangat terbantu dalam penguasaan materi dan pengerjaan tugas atau penilaian.

2. Fungsi LKPD

Sudjana (dalam Kosasih, 2021) mengemukakan beberapa manfaat atau fungsi penggunaan LKPD dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Dapat digunakan sebagai penunjang untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b) Digunakan sebagai sumber untuk melengkapi proses belajar mengajar agar kegiatan tersebut lebih memfokuskan perhatian peserta didik.
- c) Berfungsi sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar, dan dapat membantu peserta didik untuk paham terhadap penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh pendidik.
- d) Dapat digunakan untuk sumber kegiatan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran karena di dalamnya berisikan tugas dan soal-soal yang harus dikerjakan.

- e) Dapat menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkelanjutan.
- f) Dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta didik akan lebih bertahan lama.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) pada proses pembelajaran digunakan sebagai bahan ajar yang dapat menuntun peserta didik untuk memahami materi pokok atau submateri pokok pada mata pelajaran. Dengan menggunakan LKPD untuk kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat mengemukakan pendapat dan membuat sebuah kesimpulan terhadap materi yang telah atau sedang dipelajari. Dalam hal ini, LKPD artinya berfungsi membuat peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung, baik aktif dalam prosedur kerja maupun dalam memahami konsep.

Berdasarkan fungsinya, LKPD dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu LKPD yang bersifat eksperimen dan noneksperimen. LKPD yang bersifat eksperimen merupakan bahan ajar yang disusun kronologis yang di dalamnya mengandung cara kerja, hasil dari pengamatan, soal-soal latihan yang berkaitan dengan kegiatan eksperimen yang dilakukan. Sementara LKPD noneksperimen berfungsi untuk membantu peserta didik memahami dan mengonstruksi konsep, prinsip, atau suatu metode tertentu.

3. Kriteria LKPD yang Baik

LKPD sebagai bahan ajar dan pedoman kerja peserta didik, memiliki kriteria atau ketentuan tertentu yang harus dipatuhi agar layak digunakan. Adapun kriteria LKPD yang baik adalah sebagai berikut.

- a) LKPD hendaknya difokuskan pada keterampilan proses, yaitu kegiatan-kegiatan yang sistematis dan rinci sesuai KD atau indikator yang akan dicapai sesuai dengan yang tertuang dalam RPP yang dibuat pendidik.

- b) LKPD hendaknya berisi kegiatan pembelajaran variatif, dimulai dari hal-hal yang sederhana sampai bagian yang kompleks sesuai indikator yang telah dirancang sebelumnya.
- c) LKPD hendaknya berisi kegiatan yang terukur dan sesuai kemampuan, minat, dan bakatnya sehingga memungkinkan untuk dilakukan oleh peserta didik.
- d) Dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dan memfasilitasi cara belajar peserta didik yang beragam, visual, auditif, dan kinestetik.
- e) Konsep yang digunakan sesuai dengan kebenaran keilmuan pada setiap prosedur kegiatan.
- f) Menyajikan seperangkat kegiatan pada seluruh aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan memperhatikan pembagian waktu yang tersedia.
- g) Mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep-konsep yang ada pada buku pembelajaran, mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui soal-soal latihan dan tugas yang disiapkan.
- h) Bahasanya mudah untuk dipahami peserta didik.
- i) Menyajikan ilustrasi yang menarik dan tidak membosankan yang bertujuan untuk membantu peserta didik, menunjukkan cara, merancang, sehingga membantu peserta didik berpikir kritis.

4. Syarat Teknis Penyusunan LKPD

- a. Syarat Tulisan LKPD
 - 1) Menggunakan huruf yang jelas dan menarik.
 - 2) Menggunakan huruf yang tebal pada topik yang dibahas.
 - 3) Menggunakan kalimat yang pendek sehingga efektif dipahami peserta didik.
 - 4) Menggunakan bingkai untuk membedakan soal dengan jawaban peserta didik.
- b. Menggunakan gambar yang efektif untuk menyampaikan isi atau pesannya.
- c. Penampilan LKPD yang menarik karena peserta didik biasanya akan lebih dulu tertarik dengan penampilannya daripada isi.

5. Langkah-Langkah Penyusunan LKPD

Adapun tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis LKPD menurut Depdiknas (dalam Kosasih, 2021) adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis kurikulum untuk menentukan materi yang memerlukan penggunaan bahan ajar LKPD dalam pembelajaran.
- b. Menyusun gambaran kebutuhan penggunaan LKPD untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus disusun dan urutannya dapat dilihat karena sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- c. Menentukan judul ataupun subjudul berdasarkan kompetensi dasar pembelajaran yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d. Melakukan tahapan penulisan yang meliputi: (1) penentuan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan digunakan; (2) menyusun pokok-pokok materi sesuai kompetensi dasar dan indikator; (3) mengembangkan kegiatan atau penugasan sesuai indikator yang ada secara rinci, teratur, dan bervariasi; (4) menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dalam pemahaman materi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan data yang didapat lebih dulu akan dikaji secara kualitatif (Sugiyono dalam Karsadi, 2022). Oleh karena itu, metode ini biasanya digunakan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, analisis data, dan mendeskripsikan suatu data yang diperoleh dengan penggambaran bahasa yang apa adanya serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Penggunaan metode ini mengacu pada definisi penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Karsadi, 2022) Penelitian kualitatif ialah sebuah langkah penelitian untuk mendapatkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata, baik tulis ataupun lisan, serta perilaku manusia yang diamati. Dalam penelitian ini akan mengkaji kata-kata (tuturan) tertulis yang terdapat pada novel yang diteliti kemudian dicermati oleh peneliti, dan diamati secara teliti agar dapat ditemukan makna yang terkandung pada objek yang dikaji.

Dengan menggunakan metode di atas, maka diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan penjelasan mendalam dan komprehensif tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati pada novel yang dikaji terkait dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada suatu penelitian, data penelitian biasanya terdiri atas segala informasi atau bahan yang harus dicari, dipilih, dan dikumpulkan peneliti (Nugrahani, 2014). Data adalah suatu catatan atas kumpulan fakta dan informasi yang diperoleh peneliti dari sebuah pengamatan. Data pada penelitian kualitatif dapat berupa kata, kalimat atau tuturan, ungkapan, dan suatu tindakan. Dengan demikian, data pada penelitian ini adalah kalimat-kalimat tuturan yang terdapat pada novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* berdasarkan tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Selanjutnya, sumber data yaitu sumber atau asal suatu data yang ditemukan. Sumber data pada penelitian kualitatif biasanya berupa narasumber, tempat, arsip/dokumen, peristiwa/aktivitas, benda, gambar dan rekaman (Nugrahani, 2014). Sumber data yang diambil peneliti berupa naskah novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*.

Identitas novel

Judul novel : *Harapan dari Tempat Paling Jauh*

penulis : Ingrid Sonya

Penerbit : Gramedia Pustaka Utama

Tahun terbit : 2021

Edisi : 2 tahun 2022

Tebal buku : 440 halaman

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak berfungsi sebagai instrumen

untuk melakukan penyimpulan terhadap objek penelitian secara cermat. Sebelum menggunakan teknik catat, peneliti harus membaca terlebih dahulu yang diteliti untuk menemukan percakapan tokoh yang mengandung tindak tutur yang dikaji. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mendata dan mengidentifikasi percakapan tokoh yang termasuk dalam tindak tutur yang diamati dengan memperhatikan konteks dan situasi tuturan.

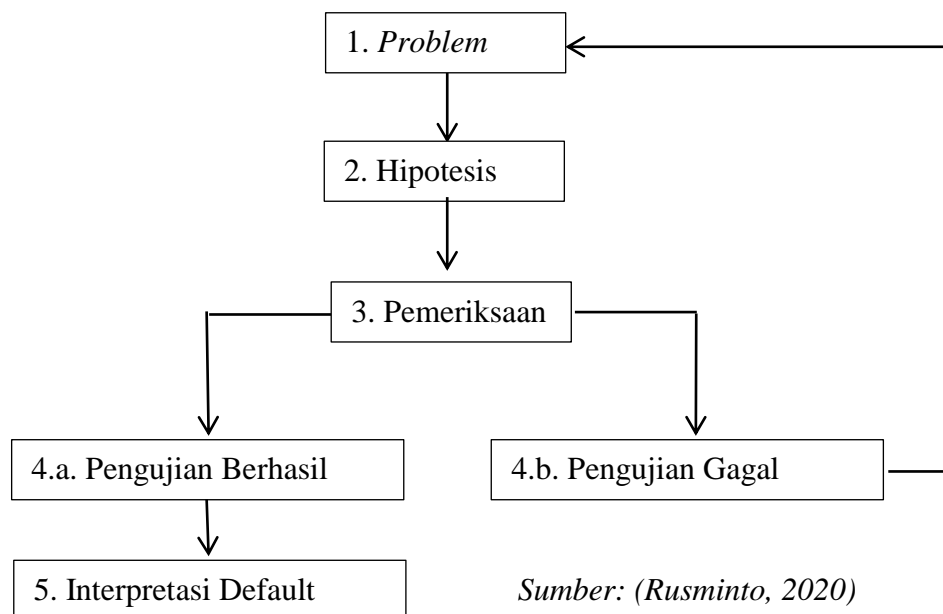
Berikut ini tahap-tahap yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian.

1. Membaca novel yang akan dianalisis dengan cermat dan teliti untuk dapat memahami cerita dalam novel.
2. Menandai bagian tuturan yang termasuk dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung.
3. Mencatat tuturan yang akan dianalisis.
4. Mengklasifikasikan tuturan yang ditemukan dalam novel ke dalam fungsi komunikatifnya.
5. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis tindak tutur langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam novel yang dianalisis sesuai dengan ekspresi tuturnya.
6. Menyimpulkan hasil penelitian tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*.
7. Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan, kemudian hasil penelitian diimplikasikan dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKPD) pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan memilih kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian sehingga hasil penelitian dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data yang ditemukan adalah teknik analisis heuristik. Teknik ini digunakan untuk dalam penelitian untuk mengidentifikasi tuturan penutur dalam menafsirkan

maksud sebuah tuturan. Dalam menganalisis tuturan menggunakan teknik ini, dalam mengidentifikasi tuturan yang disampaikan, mitra tutur tidak langsung berusaha memahami tuturannya terlebih dahulu, tetapi akan lebih dulu menyusun dugaan-dugaan sementara dari maksud tuturan penutur. Kemudian, lawan tutur akan menguji kebenarannya berdasarkan data yang ada dalam konteks tuturan. Apabila dugaan-dugaan yang dirumuskan sebelumnya sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, maka pengujian yang dilakukan dapat dikatakan berhasil, rumusan dugaan sementara yang disusun dapat diterima kebenarannya. Apabila dugaan-dugaan sementara yang dirumuskan tidak sesuai dengan konteks tuturannya, maka mitra tutur akan membuat rumusan dugaan-dugaan baru, lalu menguji kebenarannya lagi. Pada proses perumusan hipotesis atau dugaan sementara tersebut berjalan cepat, otomatis, dan berkelanjutan hingga salah satu hipotesis atau dugaan yang dirumuskan ditemukan yang teruji kebenarannya. Hipotesis yang berterima dalam analisis ini adalah hipotesis atau dugaan yang tidak berlawanan dengan data pada konteks tuturan. Proses pengujian ini dapat terjadi secara terus-menerus hingga diperoleh sebuah hasil yang tepat.

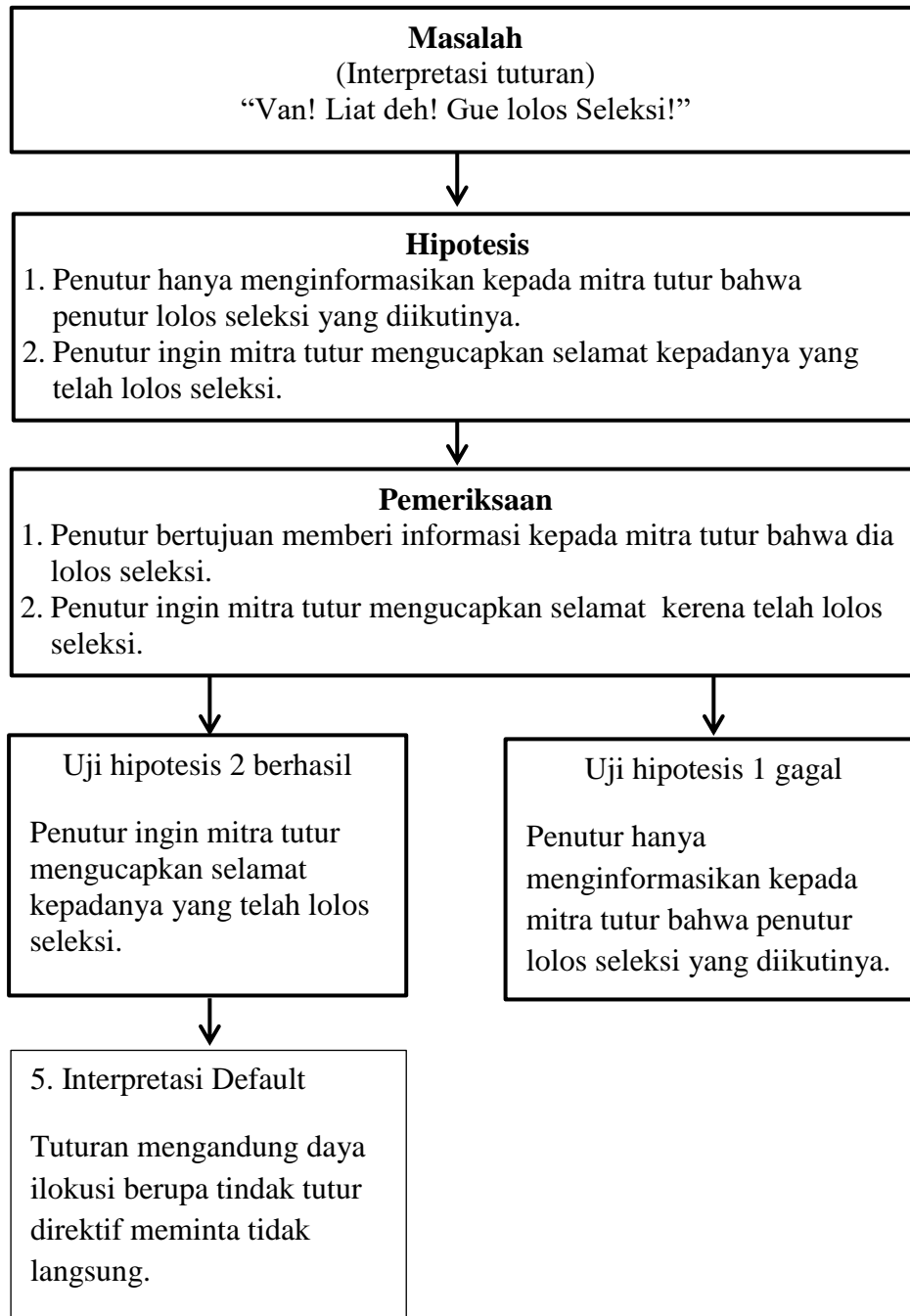


Bagan 3.4.1 Analisis Heuristik

Berdasarkan bagan analisis heuristik di atas, langkah-langkah dalam melakukan teknik analisis heuristik sebagai berikut.

1. Dalam memecahkan masalah pada sebuah tuturan, mitra tutur tidak langsung memahami tuturan penutur. Mitra tutur akan terlebih dahulu menyusun hipotesis-hipotesis atau dugaan sementara yang sesuai dengan latar belakang atau konteks tuturan.
2. Hipotesis-hipotesis yang telah disusun sebelumnya, kemudian diuji kebenarannya oleh mitra tutur sesuai dengan konteks atau situasi tutur. Bila hipotesis sesuai dengan bukti kontekstual, maka pengujian dapat dikatakan berhasil dan hipotesis tersebut dapat diterima kebenarannya.
3. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang ada, maka mitra tutur perlu membuat hipotesis-hipotesis yang baru untuk selanjutnya diuji dengan data yang tersedia. Proses ini dilakukan sampai diperoleh hipotesis yang berterima.
4. Keberhasilan pengujian hipotesis yang pertama (yang berhasil) menghasilkan interpretasi baku (interpretasi default) yang menyatakan bahwa tuturan mengandung tindak tutur tertentu.

Berikut contoh analisis heuristik.



Bagan 3.4.2 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat yang berhasil diuji adalah rumusan hipotesis yang kedua, sedang hipotesis pertama gagal dalam pengujian tersebut. Hal ini didasarkan oleh konteks tuturan tersebut, yaitu dua orang gadis sedang duduk di dalam mobil dan sibuk dengan layar gawai masing-masing. Kemudian,

salah satu gadis terpekik senang mengetahui dirinya lolos seleksi model yang diikuti. Kesimpulan dari analisis di atas adalah bahwa penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung yang dimaksudkan untuk meminta mitra tuturnya memberikan ucapan selamat kepada penutur.

Untuk memperoleh data seperti contoh di atas, maka tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membaca tuturan dalam dialog novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh*.
2. Mengidentifikasi dan mencatat data yang termasuk dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.
3. Menganalisis data dengan menggunakan model analisis heuristik.
4. Mengklasifikasikan data yang dianalisis ke dalam tindak tutur langsung dan tidak langsung.
5. Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh.
6. Menarik sebuah kesimpulan akhir.

Agar memudahkan analisis data pada penelitian, maka diperlukan indikator untuk menentukannya. Berikut indikator yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.4.1 Indikator analisis tindak tutur langsung dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* karya Ingrid Sonya

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|-------------------------|---|
| 1. | Asertif langsung | |
| | a. Menyatakan langsung | Penutur bermaksud menjelaskan, menerangkan, menyatakan sesuatu kepada mitra tutur berdasarkan fakta atau kebenaran. Modus tuturan yang digunakan adalah kalimat berita atau deklaratif. |
| | b. Mengusulkan langsung | Penutur bermaksud memberikan usulan untuk dipertimbangkan oleh mitra tutur. |
| | c. Mengemukakan | Penutur bermaksud mengemukakan pendapat |

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----------|--------------------------|--|
| | pendapat langsung | atau pikirannya tentang sesuatu kepada mitra tutur. Modus tuturan yang digunakan adalah kalimat berita atau deklaratif. |
| | d. Mengeluh langsung | Penutur bermaksud menyatakan keadaan yang dialami, seperti kekecewaan, kesusahan, kesedihan, dan lain-lain. Modus tuturan yang digunakan adalah kalimat berita atau deklaratif. |
| | e. Melaporkan langsung | Penutur bermaksud memberitahukan tentang sesuatu kejadian, peristiwa, atau keadaan kepada mitra tutur. Modus tuturan yang digunakan adalah kalimat berita atau deklaratif. |
| 2. | Direktif langsung | |
| | a. Memerintah langsung | Penutur bermaksud untuk memerintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Modus yang digunakan adalah kalimat perintah (imperatif). Penanda lingual yang digunakan - <i>lah, harap, harus, -kan, cepat, ayo.</i> |
| | b. Meminta langsung | Penutur menggunakan kalimat perintah berupa permintaan untuk mendapatkan sesuatu dari mitra tutur. Penanda lingual yang digunakan adalah <i>minta, tolong, tunggu, ayolah.</i> |
| | c. Memohon langsung | Penutur bermaksud meminta dengan sopan agar mitra tutur memenuhi keinginan mitra tutur. Modus yang digunakan biasanya kalimat perintah. Penanda lingual yang digunakan adalah <i>mohon, tolong.</i> |
| | d. Menyarankan langsung | Penutur bermaksud untuk memberikan saran atau anjuran yang baik menggunakan kalimat perintah agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai saran penutur. Penanda lingual yang digunakan biasanya <i>lebih baik, bagaimana jika,</i> |

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----------|--------------------------------------|--|
| | | <i>sebaiknya.</i> |
| | e. Menasihati langsung | Penutur bermaksud memberikan nasihat, peringatan, teguran, atau petunjuk yang baik kepada mitra tutur. Penanda lingual yang digunakan <i>hati-hati, jangan, jaga</i> . Modus tuturan yang digunakan adalah kalimat perintah. |
| 3. | Komisif langsung | |
| | a. Menjanjikan langsung | Penutur bermaksud memberi janji untuk dipenuhi atau dilakukan oleh penutur sehingga ia terikat dengan tindakan sesuai yang dijanjikan. Penanda lingual yang digunakan <i>janji, sumpah</i> . |
| | b. Menawarkan langsung | Penutur bermaksud menawarkan sesuatu barang atau jasa kepada mitra tutur. Modus yang digunakan adalah kalimat tanya. |
| | c. Berkaul langsung | Penutur bermaksud untuk bernazar bahwa akan melakukan sesuatu atau memberikan sesuatu apabila permintaannya terpenuhi. Modus tuturan yang digunakan adalah kalimat berita atau deklaratif. |
| 4. | Ekspresif langsung | |
| | a. Mengucapkan terima kasih langsung | Penutur bermaksud memberikan balasan atas jasa atau kebaikan yang dilakukan mitra tutur. Penanda lingual yang digunakan adalah <i>terima kasih</i> . |
| | b. Memberi selamat langsung | Penutur bermaksud untuk memberi apresiasi atas keberhasilan atau kesuksesan yang dicapai mitra tutur. Penanda lingual yang digunakan adalah <i>selamat, selamat atas</i> . |

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|---------------------------------|--|
| | c. Meminta maaf langsung | Penutur meminta maaf atas perilaku kurang baik atau penyesalan atas perbuatan yang dia lakukan. Penanda lingual yang digunakan adalah <i>maaf</i> . |
| | d. Memuji langsung | Penutur bermaksud mengungkapkan kekaguman atau memberi penghargaan kepada mitra tutur atas sesuatu yang dianggap baik, indah, berani, gagah, dan cerdas. Penanda lingual yang digunakan <i>wah, wow, keren, cantik</i> . |
| 5. | Deklaratif langsung | |
| | a. Membaptis langsung | Penutur bermaksud untuk memberikan sakramen penerimaan seseorang ke dalam gereja. |
| | b. Memecat langsung | Penutur bermaksud melepaskan seseorang dari jabatan, memberhentikan seseorang dari keanggotaan atau perkumpulan. Penanda lingual yang digunakan, <i>memecat, memutuskan, melepaskan, mengeluarkan</i> . |
| | c. Memberi nama langsung | Penutur bermaksud memberi nama terhadap sesuatu seperti orang atau tempat. |
| | d. Menjatuhkan hukuman langsung | Penutur bermaksud memberi atau menjatuhkan hukuman atas perbuatan/kesalahan yang dilakukan seseorang. Penanda lingual yang digunakan <i>dihukum, menghukum</i> . Modus yang digunakan adalah kalimat berita. |
| | e. Pengangkatan langsung | Penutur bermaksud menetapkan seseorang sebagai anggota atau pegawai ke status/tingkatan yang lebih tinggi. Modus yang digunakan adalah kalimat berita. |

Tabel 3.4.2 Indikator analisis tindak tutur tidak langsung dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* karya Ingrid Sonya

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----------|---|--|
| 1. | Asertif tidak langsung | |
| | a. Menyatakan tidak langsung | Isi tuturan penutur berupa pernyataan, tetapi tujuan tuturannya berbeda. |
| | b. Mengusulkan tidak langsung | Penutur menggunakan modus dan tujuan yang berbeda dalam tuturannya. |
| | c. Mengemukakan pendapat tidak langsung | Isi tuturan yang disampaikan penutur berbeda dengan tujuan atau maksud tuturan yang disampaikan. |
| | d. Mengeluh tidak langsung | Penutur bermaksud mengajukan permintaan dengan cara menyatakan hal yang tidak menyenangkan yang dialami yang berkaitan dengan sesuatu yang diinginkan. |
| | e. Melaporkan | Isi tuturan yang penutur tidak sama dengan tujuan penutur. |
| 2. | Direktif tidak langsung | |
| | a. Memerintah tidak langsung | Penutur bermaksud memerintah mitra tuturnya, tetapi menggunakan modus kalimat tanya atau berita agar tuturannya tidak |
| | b. Meminta tidak langsung | Penutur mengajukan permintaan kepada mitra tutur dengan menggunakan kalimat tanya atau berita. |
| | c. Memohon tidak langsung | Penutur bermaksud memohon kepada mitra tutur tetapi isi tuturannya tidak menunjukkan tujuan tuturannya. |
| | d. Menyarankan tidak langsung | Penutur bermaksud memberikan saran dengan menggunakan kalimat tanya. Tujuan tuturan tersebut agar mitra tutur melakukan sesuatu. |
| | e. Menasihati tidak | Isi tuturan menasihati, tetapi tujuan tuturannya |

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----------|--|--|
| | langsung | memerintah atau meminta. |
| 3. | Komisif tidak langsung | |
| | a. Menjanjikan tidak langsung | Isi tuturan dan tujuan tuturannya berbeda. Tindak tutur menjanjikan biasanya dilakukan secara langsung. |
| | b. Menawarkan tidak langsung | Penutur menggunakan kalimat berita untuk menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. |
| | c. Berkaul tidak langsung | Berkaul atau bernazar artinya melakukan sesuatu apabila keinginannya dipenuhi. Tuturan ini biasanya dilakukan dengan tindak tutur langsung. |
| 4. | Ekspresif tidak langsung | |
| | a. Mengucapkan terima kasih tidak langsung | Penutur menggunakan kalimat pernyataan atau sanjungan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada mitra tutur. |
| | b. Memberi selamat tidak langsung | Tuturan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan tindak tutur langsung. |
| | c. Meminta maaf tidak langsung | Isi tuturan yang disampaikan berbeda dengan tujuan tuturan penutur. |
| | d. Memuji tidak langsung | Penutur menggunakan kalimat pertanyaan atau berita yang berisi tentang hal-hal baik atau pujian terhadap mitra tutur agar mitra tutur merasa senang, nyaman, dan berlapang dada. |
| 5. | Deklaratif tidak langsung | |
| | a. Membaptis tidak langsung | Membaptis adalah penerimaan seseorang ke dalam gereja. Tuturan ini biasanya menggunakan tindak tutur langsung. |
| | b. Memecat tidak langsung | Memecat adalah melepaskan seseorang dari jabatan atau posisi yang dijalankan saat itu. Tuturan ini biasanya dilakukan secara langsung. |
| | c. Memberi nama | Tuturan memberi nama biasanya dilakukan |

| No. | Indikator | Deskriptor |
|-----|---------------------------------------|---|
| | tidak langsung | secara langsung oleh penutur. |
| | d. Menjatuhkan hukuman tidak langsung | Isi tuturan penutur berbeda dengan maksud tuturan yang disampaikan. Tuturan yang disampaikan tidak secara langsung memberikan hukuman kepada mitra tutur. |
| | e. Pengangkatan tidak langsung | Pengangkatan adalah penetapan seseorang menjadi lebih tinggi pangkat atau jabatannya dari sebelumnya. Tuturan ini biasanya menggunakan tindak tutur langsung. |

Sumber: (Putri dkk., 2019)

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* karya Ingrid Sonya, diperoleh hasil berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung. Adapun simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur langsung pada novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* ditemukan data berupa tindak asertif menyatakan, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan; direktif memerintah, meminta, memohon, menyarankan, dan menasihati; komisif menjanjikan dan menawarkan; ekspresif mengucapkan terima kasih, memberi selamat, meminta maaf, dan memuji. Tindak tutur direktif memerintah menjadi tindak tutur yang paling sering digunakan dalam novel tersebut. Sementara itu, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan pada novel yang dikaji. Dikatakan sebagai tindak tutur langsung karena modus dan tujuan tuturan penuturnya sama. Artinya, untuk mencapai tujuan tuturan yang diinginkan, penutur menggunakan kalimat yang sesuai dengan tujuan tuturannya. Misal, penutur menggunakan kalimat perintah dengan tujuan untuk memerintah mitra tuturnya, kalimat berita untuk memberitahukan atau menginformasikan sesuatu, dan kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu.
- b. Tindak tutur tidak langsung yang ditemukan dalam novel *Harapan dari Tempat Paling Jauh* berupa tindak tutur asertif menyatakan; direktif memerintah, meminta, menyarankan, dan menasihati; komisif menjanjikan dan menawarkan; ekspresif mengucapkan terima kasih, dan memuji; deklaratif menjatuhkan hukuman. Tindak tutur direktif meminta merupakan tuturan yang paling sering muncul dalam analisis novel tersebut sedangkan tindak deklaratif merupakan data yang paling sedikit ditemukan dalam

penelitian. Dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung karena tuturan pada data yang ditemukan menggunakan modus tuturan yang digunakan oleh penutur berbeda dengan maksud tuturan yang diinginkan oleh penutur. Hal tersebut dilakukan untuk membuat mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan penutur. Misal, penutur bisa saja menggunakan kalimat tanya atau berita untuk memberi perintah kepada mitra tuturnya.

- c. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk LKPD untuk digunakan oleh peserta didik kelas XII semester genap. Adapun kompetensi dasar yang digunakan, Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 tentang teks novel.

5.2 Saran

Saran dan masukan yang dapat diberikan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu contoh percakapan yang akan dimuat pada bahan ajar untuk mempelajari novel, khususnya untuk menganalisis isi dan kebahasaan novel.
- b. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi tambahan pada penelitian di bidang serupa. Peneliti dapat melakukan kajian lebih lanjut dan mendalam dalam bidang pragmatik, khususnya kajian tindak tutur langsung dan tidak langsung.
- c. Bagi peserta didik SMA, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mempelajari isi dan kebahasaan novel sehingga peserta didik nantinya dapat memahami cerita novel yang dibaca dengan baik. Selain itu, dengan memahami isi dan kebahasaan novel, peserta didik diharapkan dapat merancang sebuah novel sederhana sebagai sarana latihan dan mengasah kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. 2006. Pragmatik: Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>

Amini, A., Syamsul, A., & Wahyu, A. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Jual Beli di Pasar Kedungsukun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Journal on Education*, 5(2), 3970-3976.

Fitriah, F., & Siti, S. F. 2017. Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62.

Karsadi. 2022. *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, Diakses 7 Juli 2023]

Kosasih. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nadar, F. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Nurdiyantoro, B. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Putri, D.T., Wardhana, D.E.C., & Suryadi. 2019. Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108-122

Rizqiyana, A. N., Sutji, M., & Afsun, A. N. 2022. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (6), 7820-7826.

Rusminto, N. E. 2020. *Analisis Wacana: Kajian Teori dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusminto, N. E. 2017. *Kesantunan Bertutur sebagai Ekspresi Kearifan Lokal pada Mahasiswa Asing di Universitas Lampung*. Prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional: Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Rusminto, N. E., & Farida Ariyani. 2022. Linguistic Politeness in Indonesia : Refusal Strategies among School-Aged Children in the Indonesian Context. *International Journal of Multicultural and Multiregious Understanding*, 9(8), 38–46.

Rusminto, N. E., & Mulyanto Widodo. 2022. Language Use, Interactions, and Social Dimensions: Are There Any Considerations Taken By Children When Making Requests To Their Interlocutors? *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 6(2), 372–381. <https://doi.org/10.30743/ll.v6i2.5751>

Saifudin, A. 2019. Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16.

Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Penerbit Graniti. https://repository.usd.ac.id/36035/1/BUKU_AJAR_PRAGMATIK_KONTEKS_luaran_tambahan_pertama.pdf

Universitas Lampung. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winda, N. 2016. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 87–94.